



# Kasyaf

Majalah Tauhid & Hakikat

## Tak ada Pemilu dalam Al Quran

Islam , Khilafah  
dan Demokrasi



The Right Choice For Skilled Driver

**MAU GAUL &  
JAGO NYETIR  
MOBIL..???**



**BURUAN GABUNG DI SEKOLAH MENGEMUDI  
DMR Driving School  
DIJAMIN NYAMAN, GAUL &  
PASTI JADI JAGO NYETIR MOBILNYA..**

**Fasilitas & Keunggulan**

- Sistim Privat (1 Mobil 1 Siswa)
- Jadwal Belajar Fleksibel
- Biaya Belajar Dapat Diangsur
- Instruktur Berpengalaman
- Bisa Belajar Malam & Hari Libur
- Pendaftaran Via Telpon
- Teori Mesin Lebih Intensif
- Fasilitas AC
- Pengurusan SIM

**DMR Driving School**  
Jl. Raya Pasar Rebo No.67 (Komsen)  
Jatiasih, Bekasi 17423  
Telp. 021 9827 7601, 2627 3031

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**B**ulan April 2009 ini, masyarakat Indonesia kembali bakal menggelar hajatan besar memilih presiden baru, yang kelak akan menjadi pemimpin baru yang akan membawa hitam putih nasib bangsa.

Sebagai proses politik yang akan melibatkan seluruh anak bangsa, pemilu merupakan momentum untuk dimanfaatkan setiap pemilik hak pilih untuk menentukan pilihannya.

Pada dasarnya, setiap orang Islam, sesuai dengan kapasitas intelektual dan sosial yang dimilikinya, memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Namun, tentu saja konsep kepemimpinan dalam kacamata Islam merujuk kepada kepribadian dan segenap aspek tindakan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab pada kepentingan politis keduniaan, tetapi juga

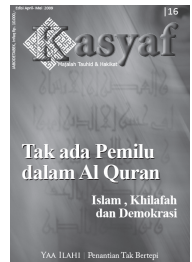
urusan spiritual keakhiratan. Bahkan, secara eksplisit Al Quran menyebutkan pemimpin secara berturut-turut setelah Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebagai sosok yang harus ditaati oleh para pengikutnya. Sehingga keberadaannya di tengah-tengah umat hendaknya berfungsi sebagai wakil Tuhan untuk menyampaikan dan memelihara terlaksananya setiap ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

Akhirnya, seorang pemimpin yang telah dipilih wajib diikuti dan ditaati selama ia tidak keluar dari garis ajaran agama serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Selamat membaca.  
Wassalam,

Redaksi.

Desain Cover|Kasyaf 16  
Thony Tjokro



**Penerbit** YAYASAN AKMALIYAH (Pesantren Akmaliah)  
**Pemimpin Umum/Penanggungjawab** CM. Hizboel Wathony Ibrahim|**Konsultan Editorial & Manajemen** Ahmad Fuadi, M. Saiful Imam, M. Thoriq, Mundiharno|**Pemimpin Redaksi** Naimah Herawati|**Redaktur Pelaksana** Rusdi Mathari|**Redaksi** Abdullah Imam Bachwar, Ali M Abdillah, M. Arifin Sholeh, Hanifatun Hasanah|**Desain & Tata Letak** Donoem|**Pemasaran** Dewi MR|**Sirkulasi** Agus Jumadi|**Produksi** Edi Muswanto  
**Redaksi:** Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.  
**Telp.** 021- 87703641, 87710094, 8712328, 8715328|**Faks.** 021 87703280  
[\[http://www.akmaliah.com\]](http://www.akmaliah.com) **Email:** kasyaf@akmaliah.com|  
**Rekening:** Lippo KCP Cibubur: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah.

MAJLIS MURSYID|5

**Hati yang Sehat**

Bila kita amati, dunia kedokteran yang telah demikian canggih pun sampai saat ini tidak mampu...

**Jembatan Menuju Allah SWT  
Perjalanan Hakikat**

REFLEKSI|19

Face book benar-benar sedang ngetren. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, bahkan ibu rumah tangga memanfaatkan media yang...

KAJIAN|23

**Kriteria Pemimpin dalam  
Islam|Nabi adalah teladan  
Pemimpin Sejati|Islam, Khilafah  
dan Demokrasi**

OPINI|36

**Tak ada Pemilu dalam Al Quran**

YA ILAHI|39

**Penantian tak Bertepi**

Aku tahu, sebenarnya mama sedih menerima pernikahan kakak perempuanku. Rina kakakku, menikah dengan laki-laki beda agama.

POTRET|45

**“Terus Mencari Hikmah”**

Sesekali wajahnya tampak memerah dan matanya agak berkaca-kaca manakala ia sampai pada bagian detil kedekatannya dengan sang bunda.

PENCERAHAN|50

ARTEFAK|54

**Seni Kaligrafi**

Beberapa negara memiliki ragam seni kaligrafi, seperti Jepang, Cina, bahkan akhir-akhir ini muncul karya...

KITAB KUNING|58

Menerangkan sesungguhnya cahaya yang haq (benar) adalah Allah Ta'ala Sedangkan nama cahaya untuk...

REHAL|62

Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya

HIKMAH|64

**Sedekah yang Diterima|Dijamin  
Masuk Surga|Rahasia Zuhud**

JEDA|66

**Batas Sempit dan Luas**

KALAM|68

**doa tak mendoa**

# Hati Yang Sehat

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انَّ في جَسَدِ ابنِ آدَمَ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لها سائرُ البَدَنِ وَإِذا فَسَدَتْ فَسَدَ سائرُ البَدَنِ الا وهى القلبُ

*Bahwasanya di dalam jasad anak Adam ada segumpal daging, apabila ia baik niscaya baik seluruh badan dan apabila ia rusak niscaya rusak seluruh badan.*

*Ingatlah yaitu hati. (Siyar al-Sâlikin: 2)*

**H**ati adalah sumber kesehatan seseorang. Bahkan, secara medis apabila hati seseorang tidak sehat maka tidak sehat pula keseluruhan kesehatannya. Dan, bila keras hatinya, maka akan keras pula semua organ tubuhnya. Berbagai upaya dilakukan oleh manusia untuk menjaga kesehatannya, bahkan sampai harus mencangkok hatinya.

Beberapa jenis penyakit berbahaya juga bersumber dari hati. Hati yang sakit menyebabkan sakit semuanya. Karena itu, kita harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan hati yang sehat, sehingga sehat pulalah diri kita.

Namun, yang akan menjadi bahasan kali ini bukan hati secara fisik medis, tapi hati secara spiritual-ruhaniah. Hati yang tidak bisa ditukar dengan hati binatang, sebagaimana darah yang tidak bisa dengan mudah ditukar dengan darah sembarang orang.

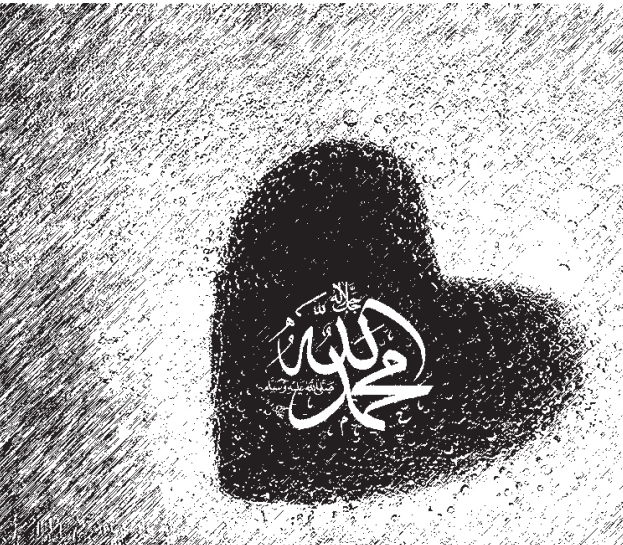
Bila kita amati, dunia kedokteran yang telah demikian canggih pun sampai saat ini tidak mampu membuat darah buatan yang menyerupai darah asli manusia. Karena, di sanalah tersimpan rahasia besar Allah SWT. Sekaligus penegasan bahwa manusia sesungguhnya tidak punya daya dan upaya kecuali daya dan upaya-Nya. Dalam darah terdapat jutaan sel-sel

yang digerakkan oleh ruh, dan ruh-ruh itu diperintah langsung oleh Allah SWT. Kemajuan teknologi telah mampu menciptakan berbagai macam robot yang canggih, tapi darah yang tampaknya hanya cairan kental berwarna merah tetap tidak mampu dibuat oleh tangan manusia. Bila demikian, apakah masih boleh kita menepuk dada seraya menyombongkan diri dihadapan-Nya? Kesombongan yang kerap muncul dari perasaan bisa. Seperti bisa melakukan sesuatu, bisa memberi sesuatu, bisa mendidik anak, dan lain sebagainya. Kita harus senantiasa *lâ hawla walâ quwwata illâ billâh al- 'aliyyi al- 'adzîm*.

sombong bisa memberi pada sesama, sombong bisa memiliki penghasilan selangit, dan lain sebagainya. Karena, hakikatnya diri kita ini *lâ hawla walâ quwwata illâ billâh*. Contohnya saja, tangan bisa terangkat. Bila kita cermati kekuatan apa dan dari manakah tangan kita bisa terangkat? Tentu saja karena ada ruh yang menggerakannya. Lalu, milik siapakah ruh itu? Sudah pasti milik Allah SWT. Kemudian, akal bisa berfikir dan berproses sehingga menghasilkan sebuah karya. Berasal dari manakah kemampuan itu? Tentu hanya dengan kekuatan ilmu yang ditransfer oleh Allah, yang bisa digunakan untuk menganalisa semua itu, memprosesnya hingga menjelma menjadi sebuah karya.

Di dalam hati manusia bersemayam rasa suka, cinta, simpati, hingga rindu dan benci. Dan hakikat yang menggerakkan serta memunculkan semua rasa itu adalah Allah SWT. Semua hal menyangkut rasa dipadu padankan oleh Allah SWT dan dianugerahkan kepada manusia tanpa pandang bulu. Kita mencintai anak adalah anugerah-Nya. Kita senang dan suka pada teman juga anugerah dari-Nya. Karena, bila bukan karena anugerah Allah SWT niscaya banyak bayi-bayi telantar karena tidak dicintai

oleh orang tuanya. Dan bila bukan karena anugerah Allah berupa cinta kasih, maka tidak mungkin pula kita bisa tumbuh dan berkembang dengan



Seperti apa pun bentuk kesombongan itu sangat dibenci Allah SWT. Seperti misalnya sombong karena bisa menolong orang lain,

baik hingga dewasa.

Oleh karenanya, *ridhâ Allâhi fi-ridhâ al-wâlidain* artinya ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua. Barang siapa yang ingin bahagia dalam hidupnya, maka janganlah menyakiti dan menyayat-nyayat hati ke dua orang tua. Barang siapa yang pernah menyakiti hati ke dua orang tua, maka ia tidak akan mendapat keberkahan apalagi kesuksesan dalam hidupnya. Kalau sampai ia sukses pun hanya sebatas dunianya saja, tapi hatinya belum tentu tenteram.

Setiap anak harus mengabdikan pada ke dua orang tuanya. Dan bagi wanita yang sudah menikah urutan pertama yang harus ia abdi setelah Allah dan Rasul-Nya, adalah suaminya, baru kemudian orang tuanya. Posisi orang tua tergeser oleh posisi suaminya. Setiap istri wajib mengabdikan pada suaminya, sebagaimana bunyi salah satu hadis,

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ  
تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Seandainya aku boleh memerintah seseorang untuk sujud kepada seseorang niscaya aku perintahkan kepada istri untuk sujud kepada suaminya.” (HSR: Imam Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim dan Ibnu Hibban)

Semua itu adalah aturan agama yang harus dipatuhi. Kalau tidak dipatuhi berarti orang itu termasuk golongan orang yang rusak hatinya.

Urutan yang benar dari keharusan

pengabdian seseorang itu adalah kepada Allah-Rasul-dan *waratsat al-anbiyâ*. Ke tiganya harus menjadi prioritas dalam hidup seorang muslim. Cinta kasih seorang guru spiritual adalah tulus dan terus mengalir hingga akhirat. Sedangkan cinta kasih pasangan, baik suami maupun istri dibatasi oleh fisik, ruang dan waktu. Kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya tidak pernah usang. Demikian pula kasih sayang Rasul kepada umatnya. Dan kasih sayang seorang Mursyid pun tidak pernah hilang hingga di akhirat kelak.

Orang yang baik hatinya adalah orang yang senantiasa menerima apa yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya seraya mengucapkan *sami'nâ wa'atha'nâ* artinya kami mendengar dan kami mematuhi. Hal ini tentunya mengalir melalui seorang *waratsat al-anbiyâ* yaitu ulama/guru/mursyid. Karena, tidak ada seorang pun guru yang akan menyesatkan muridnya, sebagaimana tidak ada Rasul yang akan menyesatkan umatnya. Oleh karenanya Rasulullah SAW mengklaim sebagai, *ana abu al-arwâh* artinya aku bapak dari segala ruh, *wa-âdamu abu al-basyar* artinya Adam adalah bapak segala jasad.

Hati itu berlapis-lapis. Ia terdiri dari 7 lapisan. Dan yang akan kita bicarakan itu bukan hati *shadr* (hati dada), yang berbentuk segumpal daging. Yang akan kita bahas ialah *qalb* dan *fuad*. Hati lapisan pertama ialah *shadr*, kedua *qalb* yaitu hati yang sudah masuk nafsaniah, makanya hati kerap berubah-ubah. Lapisan berikut adalah *fuad* yaitu hati

yang sudah masuk wilayah ruhaniah. Selanjutnya adalah *lub* dan *saghaf* yaitu hati yang penuh cinta kasih dan penuh keistimewaan ruhaniah.

*Qalb* secara bahasa artinya bolak-balik, jadi terkadang menghadap kepada Allah dan terkadang menghadap pada persoalan dirinya. Terkadang menghadap agama terkadang menghadap dunia, terkadang menghadap yang dicinta terkadang menghadap yang dibenci. Maka, wajar kalau manusia itu berubah-ubah. Tidak ada manusia yang lurus tidak pernah berubah. Kadang muncul cinta, dan kadang muncul benci. Tidak ada yang terus menerus cinta, dan tidak ada yang terus menerus benci. Semua bagaikan roda yang terus berputar.

Karena itu, jangan mudah memutuskan sesuatu. Apalagi ketika hati tengah diliputi marah dan benci. Hanya karena persoalan sederhana dengan mudahnya meminta cerai pada suami. Karena dalam hadis dinyatakan, kalau ada seorang wanita yang minta cerai pada suaminya, ia tergolong wanita yang tidak akan mencium aroma surga. Padahal, aroma surga itu kalau ditempuh memakan waktu 500 tahun dengan kecepatan cahaya. Tidak mungkin cukup waktu kita mengingat rentang usia manusia yang sangat terbatas. Bahkan, kalau sampai ada seorang wanita meminta cerai dari suaminya, karena sang suami mau menikah lagi, maka ia tidak akan diridhai Allah. Suatu saat ia akan

dipertemukan dengan laki-laki yang sudah menikah. Seorang istri baru boleh menentang bahkan meminta cerai dari suaminya bila sang suami mengajaknya berbuat maksiat. Tapi bila persoalannya hanya karena kurang sesuatu, misalnya kurang materi, maka ia tidak berhak meminta cerai.

Oleh karenanya, perbaikilah hati dengan cara belajar ilmu tauhid dan ilmu hakikat, agar hati dan iman mapan. Seseorang yang hati dan imannya telah mapan, maka ia akan menjadi manusia yang baik. Yang mampu menjalani kewajiban kemanusiaan dan kehambaannya dengan baik pula.

Lapisan hati yang lebih dalam lagi adalah hati sirri (hati rahasia), dimana tidak ada orang yang memahaminya kecuali orang yang telah sampai pada martabat *‘Arifin billâh* atau *‘Auliya’*. Dan, yang terakhir adalah hati ana Allah-makanya disebut *qalbu al-mu‘min bait Allâh* (hati orang mukmin itu rumah Allah). Yang dimaksud di sana adalah rumah Allah yang hakiki-bukan sebatas kabah. Bila hati itu adalah rumah Allah berarti hati itu harus senantiasa berzikrullah, agar hati itu tetap menjadi hati yang baik. Bila kita memahami hati dan memahami diri berarti, *man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah* artinya barang siapa mengenal dirinya niscaya ia mengenal Tuhannya.

Hati yang baik adalah hati yang selalu ingat kepada Allah. Ia senantiasa mengumandangkan tasbih, tahmid,

jangan mudah  
memutuskan  
sesuatu.  
Apalagi ketika  
hati tengah  
diliputi marah  
dan benci.

dan tahlil. Hati yang baik itu juga yang selalu berzikrullah. Maka, amalkanlah zikir “puji hari” agar hati menjadi sejuk, tenang, tidak mudah gundah gulana, tidak mudah gelisah, dan tidak mudah marah. Zikir puji hari ialah: untuk hari Ahad zikirnya *tasbîh*, Senin zikirnya *tahmîd*, Selasa zikirnya *tahlil*, Rabu zikirnya *takbîr*, Kamis zikirnya *hawalah*, Jum’at zikirnya *Shalawat*, dan Sabtu zikirnya *Istighfar*.

Fungsi zikir untuk membersihkan jiwa dari nafsu tercela. Dalam Al-Qur’an dijelaskan, *Qad aflaha man tazakka wa-dzakara isma rabbika fa-shalla* artinya sungguh beruntung orang yang suka membersihkan diri, membersihkan hati dengan cara mengingat Allah, serta selalu mengadakan hubungan dengan Allah. (al-A’lâq: 14-15).

Orang yang tidak paham tentang dirinya dan tidak mensukuri apa yang telah Allah berikan padanya seperti anugerah panca indera atau tujuh anggota sujud, maka ia disebut oleh Allah sebagai binatang bahkan derajatnya lebih rendah dari binatang mereka itulah orang-orang yang lalai dan lupa tentang fitrah dirinya sebagai manusia.

Dalam hidup ini, kita harus banyak menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan beradaptasi dimiliki oleh mereka yang hatinya baik. Di manapun kita berada, kita senantiasa terikat oleh etika dan tata krama yang berlaku. Manajemen hati kita lah yang harus terus dibenahi, agar hati kita terus membaik, sehingga kita mudah diterima dan menerima

lingkungan-di manapun kita berada.

Kunci keberhasilan sebuah hubungan juga ditentukan oleh kesediaan kita memahami orang lain. Dan, untuk memahami orang lain kita harus memahami kedalaman hati itu sendiri. Pembawaan seseorang ditentukan oleh banyak hal. Mulai dari letak geografis, status sosial, hingga lingkungan budaya di mana dia tumbuh dan berkembang. Seperti misalnya orang pesisir kecenderungan masyarakatnya lebih ramah, terbuka, sekaligus temperamental dibanding orang-orang dari daerah pegunungan yang beriklim dingin. Jadi, memahami suatu budaya juga muncul dari orang yang memiliki kelapangan hati.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.” (al-Hujurat: 13). ♦

Pengajian Sabtu Petang  
Kitab *Ihyâ Ulûm al-Dîn dan Siyar al-Sâlikîn*  
Karya Imam Ghazâlî & Abd al-Shamad al -Palimbânî  
Bersama Mursyid Akmaliah  
Di Pesantren Akmaliah Salafiah  
Waktu: 18.00 – 19.30 WIB.

# Jembatan Menuju Allah SWT

*Hidup adalah pergulatan dari penderitaan dan kenikmatan. Ke dua hal itu merupakan proses dalam menjalani kehidupan dunia. Siapa pun tidak bisa menghindar dari penderitaan dan kenikmatan. Yang bisa dilakukan hanyalah menghadapinya, sembari mencari cara agar mampu menyikapi dan menjalaninya dengan baik.*

**D**alam hidup ini, sesuatu itu bila kita anggap besar dan sulit, maka jadilah besar dan sulit. Namun, bila kita anggap kecil dan mudah, akan jadi kecil dan mudah pula. Setiap persoalan bisa disederhanakan, tergantung dari sisi mana kita memandang dan bagaimana cara kita menyikapinya. *Sâlikîn* yang baik seyogyanya bisa menyikapi setiap persoalan yang menghampiri hidupnya, dengan cara yang lebih bijak dibanding orang biasa.

Kita harus paham bahwa hakikat kehidupan adalah sebuah perjalanan yang bersifat sementara. Dan, jasad yang kita miliki ini hanya kita pakai ketika kita hidup di dunia. Maka, hendaknya kita sadari bahwa dalam hidup ini kita senantiasa dihadapkan pada suka

dan duka. Kita tidak bisa menolak atau memilih persoalan. Kita hanya harus siap menghadapi segala situasi-baik suka maupun duka.

Kita tidak boleh anti pati pada penderitaan. Kita juga tidak boleh banyak protes pada Allah SWT pada saat mendapatkan kesulitan. Karena Dia pasti punya maksud baik terhadap hamba-Nya. Sifat terburu-buru dan panik ketika menghadapi sesuatu jelas tidak menyelesaikan masalah. Seperti misalnya, ketika seorang wanita memiliki suami yang kerap membuat susah hatinya, ia tidak boleh *su-uzhan* dulu terhadap Allah SWT. Karena Dia pasti punya maksud baik yang belum diketahuinya. Bahkan ketika seseorang dianugerahi wajah yang biasa-biasa saja dengan tubuh yang gendut pun tetap

terkandung maksud baik Allah SWT di balik semua itu. Bisa saja kalau ia diberi wajah cantik dan tubuh langsing justru bisa mendatangkan kemudaratan dengan melakukan kemaksiatan, misalnya. Maka, tubuh gendut dan wajahnya yang biasa saja ternyata justru mendatangkan nikmat.

Demikian pula tentang seseorang yang menikah dan tidak menikah. Semua menyimpan rencana Allah SWT.

Nabi Syis contohnya yang memutuskan untuk tetap sendiri hingga akhir hayatnya. Rupanya Allah SWT telah menjodohkannya dengan seorang bidadari di surga. Dikisahkan, suatu ketika datang seorang wanita cantik ke rumahnya. Wanita itu (yang ternyata Bidadari) ditanya oleh Nabi Syis kenapa ia ada di situ. Wanita itu menjawab bahwa ia akan melayani Nabi Syis. Tapi Nabi Syis menolak dan mengatakan bahwa wanita itu haram baginya. Namun, wanita itu menyatakan bahwa ia telah dinikahkan oleh Allah SWT dengan Nabi Syis dan sekarang telah sah menjadi istrinya, dan minta dibolehkan masuk untuk berbenah rumah.

Hati Nabi Syis tidak goyah. Beliau bahkan menjawab, *“Kalau memang engkau telah dinikahkan denganku, biarlah kau tunggu aku di surga. Dunia ini hanya sebentar. Sayang kecantikanmu kalau hanya untuk di dunia yang sebentar ini.”* Kesadaran Nabi Syis bahwa

dunia ini hanya sementara merupakan contoh yang patut kita tiru, padahal ketika itu ia dihadapkan pada godaan yang dapat menggoyahkan imannya.

Hidup adalah ketetapan Allah SWT. Semua hal diatur dan ditentukan menurut kehendak-Nya. Demikian pula tentang rizki dan jodoh. Maka, jangan panik melihat rizki dan jodoh orang lain. Semua sudah diukur oleh Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana.

*“Kalau memang  
engkau telah  
dinikahkan  
denganku, biarlah  
kau tunggu  
aku di surga.  
Dunia ini hanya  
sebentar. Sayang  
kecantikanmu  
kalau hanya untuk  
di dunia yang  
sebentar ini.”*

Terimalah dan sikapi dengan bijak semua anugerah Allah SWT. Kita juga tidak boleh bermalasan-malasan agar rizki tidak segan menghampiri kita. Jangan berhenti bekerja dengan alasan ingin zikir dengan leluasa dan khusyuk. Padahal, kalau ia menuruti nafsunya (berhenti bekerja), bisa saja ia justru enggan berzikir. Dan itu sangat mungkin terjadi.

Tentu saja atas kehendak Allah SWT, karena Dia punya aturan tersendiri.

*Sâlikin* yang baik juga bisa mengendalikannya. Tidak sombong ketika memperoleh rizki banyak, dan tidak sedih ketika rizkinya hanya sedikit. Seorang suami yang punya penghasilan lebih kecil dari istrinya juga tidak boleh minder, karena rizki yang diperoleh dalam pernikahan adalah rizki bersama. Semua sudah diukur oleh Allah SWT dan sudah ditetapkan akan diperoleh dengan cara seperti apa. Terima, syukuri, dan jalani hu-



bungan dengan penuh syukur. Karena Allah SWT akan mendatangkan karunia ma'rifah, karunia kenikmatan, dan karunia apa saja justru disaat kita sedang kesusahan.

Dalam Islam, seorang laki-laki tidak boleh mengambil harta seorang wanita. Karena harta milik seorang wanita menjadi milik pribadinya. Namun, seorang istri boleh membantu perekonomian rumah tangga, asalkan tidak menjadi pencari nafkah utama-selama sang suami dalam keadaan sehat. Seorang wanita wajib dilindungi dan disantuni oleh laki-laki. Dan perlindungan kepada seorang wanita bukan sebatas fisik, tapi juga psikis dan finansial.

Keterbatasan materi kadang mendatangkan keleluasaan waktu untuk beribadah. Sebaliknya, ketika kita memperoleh kenikmatan justru membuat lupa terhadap Allah SWT. Berarti, harta berlimpah tidak lantas serta merta bisa membuat kita tekun menggeluti agama. Pangkat, jabatan, dan kesibukan mengejar materi kerap menyita waktu dan pikiran seseorang, yang

kemudian kian menjauhkannya dari Allah SWT. Waktu dan pikirannya tidak cukup lagi untuk shalat, mengaji, dan berbagai kegiatan positif yang dapat mendekatkan hatinya pada Allah SWT.

Berarti, catatan pentingnya adalah, kita tidak boleh suuzhan terhadap Allah SWT. Baik ketika mendapat kesulitan maupun kesuksesan. Tidak

boleh sedih berkepanjangan dan tidak boleh pula menepuk dada riang gembira ketika berhasil memperoleh yang diinginkan. Susah dan senang pada dasarnya bisa menjadi alat (baca: media) untuk menuju Allah SWT. Tidak sedikit orang yang kaya raya termasuk golongan orang yang shaleh, tidak sedikit pula pejabat negara yang shaleh, tidak jarang orang yang miskin juga shaleh, dan banyak juga orang yang menderita namun sangat dekat dengan Allah SWT.

Tidak jarang, seseorang baru sampai kepada Allah SWT setelah melalui proses panjang penderitaan. Baik penderitaan dalam arti materi, pangkat, jabatan, konflik rumah tangga, kegalauan jiwa, keresahan hati, dan lain sebagainya. Melalui berbagai macam penderitaan itulah kita dibimbing oleh Allah SWT sampai ke suatu tempat mulia (majelis) untuk memperoleh pencerahan. Dan, ketika itulah petunjuk Allah SWT akan sampai pada kita. Dan ketika hal itu terjadi, maka terjadi pula revolusi hati sehingga merubah paradigma kita dalam menjalankan

kepatuhan kepada-Nya.

Siapa pun yang berjalan menuju Allah SWT hanya bisa terjadi atas kehendak-Nya. Semua hal digerakkan oleh kekuatan dahsyat milik-Nya. Termasuk proses yang menghantarkan hingga sampai kepada Allah SWT. Baik melalui penderitaan maupun melalui kesenangan. Baik melalui kemiskinan maupun melalui kehidupan gemerlap. Meski umumnya melalui proses penderitaan, ujian, dan cobaan. Tentu saja disertai *istiqamah* dan *qana'ah* dalam memandang kepada Allah SWT, serta tidak *su-uzhan* kepada-Nya.

Yang diperlukan adalah kesadaran penuh ketika kita sedang diuji. Keyakinan bahwa kemiskinan yang terjadi adalah sebuah langkah maju menuju Allah SWT, dan penderitaan yang terjadi merupakan *power ruhaniah* untuk sampai kepada-Nya. Bisa jadi pada saat menderita Allah SWT memberikan kemarifahan, bahkan banyak lagi ilmu-ilmu yang diberikan oleh Allah SWT pada saat seperti itu. Sebagai contoh, ketika perut kita penuh kita tidak akan mudah memperoleh ilmu, tapi dalam keadaan perut kosong dengan mudahnya masuk ilmu yang bermanfaat. Kalau perut penuh bagaimana mungkin kita menerima ilmu dengan jernih? Karena dalam hadis dengan jelas dikatakan, bahwa

“*Seburuk-buruk tempat adalah perut*”. Oleh karenanya Rasulullah SAW mengajarkan berbagai puasa. Mulai dari puasa Senin-Kamis, puasa hari-hari putih, puasa daud dan berbagai puasa lain, yang efeknya dapat memperkecil ruang gerak nafsu manusia. Dengan begitu Allah SWT akan memberi banyak *nūr al-asrār* (cahaya rahasia ilmu) yang akan masuk ke dalam hati kita. Yang akan membukakan tabir rahasia kehidupan, rahasia ketuhanan, hingga rahasia ruhaniah.

Ujian hidup yang paling berat sebenarnya bukan kemiskinan, tapi justru kekayaan. Ketika kita mendapat limpahan rizki, mendapat anugerah pangkat dan jabatan, serta kemudahan dalam berusaha, sesungguhnya itulah ujian yang paling berat. Karena, materi,



pangkat, jabatan, dan harta berlimpah biasanya mengikat hati seseorang dan dapat menjelma menjadi “tuhan” baginya. Sedangkan, orang miskin biasanya tidak terikat dengan hartanya, dan

tidak tergerak ingin berbuat maksiat karena tidak punya cukup uang untuk membiayai kemaksiatannya. Hal itu menunjukkan betapa neraka itu tidak murah, jangankan surga. Mau berbuat dosa saja tidak murah, apalagi mencari pahala! Berarti, kuncinya ada di dalam hati, yaitu niat. Banyak orang yang tidak punya harta juga bisa berbuat maksiat, namun tidak sedikit pula orang yang punya harta yang tidak berbuat maksiat. Tapi umumnya, orang lebih tidak kuat menahan ujian Allah SWT ketika ia menerima ujian kenikmatan.

Kebanyakan orang hanya mampu mensyukuri nikmat Allah SWT sebatas dibibir saja. Sikapnya jauh dari kesan bersyukur. Padahal, kalau saja banyak umat Islam yang bersyukur, niscaya Al Quran tidak akan mengatakan, *"Fabi-ayyi 'alâi rabbikumâ tukadzdziban"* artinya nikmat Tuhan kamu yang mana yang kamu dustakan." Banyak orang tergelincir karena tidak dapat mengelola kenikmatan yang diberikan Allah SWT. Karenanya, menurut kitab-kitab maupun hadis, orang yang paling lama di hisab dan sulit masuk surga adalah orang kaya yang tidak bisa mengatur zakatnya, dan tidak bisa mengatur rizkinya di jalan Allah SWT.

Orang yang tidak bersyukur dengan karunia yang diterimanya akan mudah terpelanting jatuh. Sedangkan orang yang menderita biasanya jauh lebih

sabar. Contohnya saja, orang yang sakit. Biasanya jadi lebih banyak zikir dan merenung. Dua hal yang tidak sempat dilakukannya ketika sehat. Padahal, bila diredungkan sehat itu merupakan anugerah nikmat yang luar biasa dari Allah SWT. Meski secara fisik sakit itu membuat seseorang menderita, namun hal itu justru membuat orang yang bersangkutan menjadi dekat dengan Allah SWT.

Alkisah, ada seorang mengerang menahan sakitnya di balik semak-semak. Pada saat yang sama ada seorang ulama beserta para muridnya lewat. Sang ulama yang mendengar erangan orang tersebut mengajak murid-muridnya untuk bergegas menolong. Ternyata, setelah disibak semak-semak itu ada seorang yang sedang duduk dan sekujur tubuhnya tengah dikerubuti ribuan lebah. Namun, ketika hendak ditolong ia justru menolak dan menghardik, *"Kalau kamu mau menolong saya, apakah kamu sudah mampu menolong dirimu sendiri?"* Sang ulama pun kaget dan menangis. Ia sadar bahwa ketika sakit seseorang menjadi kian dekan dengan Allah SWT. Umumnya, pada saat seseorang mendapat kenikmatan terkadang ia lupa terhadap Allah SWT. Penderitaan dan kebahagiaan bisa mengangkat kita hingga sampai kepada Allah SWT. Tergantung posisi iman kita ketika itu. ♦

Pengajian Jum'at Malam

**Kitab Syarah Hikam**

karya Syekh Ibn Athaillah

Bersama Mursyid Akmaliah

di Pesantren Akmaliah Salafiah

waktu: 21.00 Wib.



# Perjalanan Hakikat

*Setiap orang tidak boleh asyik dengan dirinya sendiri, meski ia juga tidak boleh mengabaikan apa saja yang menjadi kewajiban kemanusiaannya.*

**K**arena janji Allah, barang siapa yang berjalan menuju Allah SWT, maka Dia berjanji akan membimbingnya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا قِتًا لَّنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَلْحَكِيمَ

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (al-‘Ankabüt: 69).*

Maka, siapa saja yang bersungguh-sungguh dan istiqomah menuju kepada-Nya pasti ia akan sampai. Hak Allah SWT adalah memberikan rizki, memberikan batasan usia, memberikan hidayah, dan memberikan fasilitas

di dunia kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan kewajiban hamba adalah istiqamah beramal, berusaha, dan berikhtiar dengan berbagai cara. Soal berhasil atau tidak, semua tergantung kehendak Allah SWT.

Seseorang akan sampai pada titik mengenal hakikat dirinya melalui proses zikrullâh. *Alâ bi-zikrillâhi tathmain al-qulûb* artinya ingatlah dengan berzikir kepada Allah dapat menentramkan hati. Dengan hati yang tenang seseorang dapat masuk ke wilayah kedalaman dirinya sehingga dapat mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya. Orang yang selalu tentram hatinya ialah orang yang bernafsu *muthmainah*, dan perasaan tenang yang meliputi jiwanya menyebabkan sirnanya pula rasa takut dan gelisah.

Ia juga tidak lagi diliputi rasa kecewa yang menyelimuti hati kebanyakan manusia. Yang dirasakan menyelimuti jiwanya ialah perasaan senang menuju kepada Allah SWT. Karena bila masih menyimpan kegelisahan dan ketakutan akan sesuatu, berarti dalam diri orang tersebut belum bersemayam nafsu *muthmainah*.

Proses para pejalan yang istiqamah menuju Allah adalah dengan berzikir-dalam kondisi apapun, *qiyâman wa qu'ûdan wa-âla junûbihim* artinya sambil berdiri, duduk dan berbaring. *qiyâman* bisa dimaknakan lurus secara fisik, baik duduk maupun berdiri. Baik dalam situasi senang, berkecukupan secara ekonomi, maupun tengah memegang tampuk jabatan, ia tetap mengingat Allah SWT. Kemudian, *wa qu'ûdan* atau dalam keadaan duduk. Yaitu sebuah kondisi di mana secara ekonomi biasa-biasa saja, miskin tidak kaya juga tidak, tapi ia tetap ingat kepada Allah SWT. *wa-âla junûbihim* dimaknai sebagai kondisi berbaring, yaitu orang miskin, sakit, atau tidak mempunyai jabatan apapun-ia terus ingat kepada Allah SWT. Dan ingatnya bukan sebatas ucapan *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, dan bukan juga sebatas sebutan nama Allah yang diucapkan berulang kali, namun ia juga ingat hingga wilayah sains, masalah keadaan, masalah wilayah dunia, bahkan dia memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Bagi orang yang ahli tauhid, semua ciptaan Allah SWT berguna karena ia senantiasa memandang kepada Sang Pencipta. Banyak orang yang memperoleh rizki karena adanya hama, banyak orang mendapat keistimewaan karena adanya pencuri, dan banyak orang mendapat keistimewaan karena adanya orang-orang jahat. Bagaimana bisa seorang polisi memperoleh bintang jasa kalau tidak ada orang jahat!?

Tidak ada orang yang dapat memahami semua hikmah dibalik *sunatullâh* atau semua kejadian di alam semesta ini, kecuali orang-orang yang mendapat anugerah dari Allah SWT.

Pemahaman melalui *nûr al-ilmi* (kacamata ilmu) bagi *Sâlikin* ialah pemahaman melalui '*ain al-basyirah*-pandangan hati yang dicahaya *nûr al-ilmi*. Orang seperti itu melihat semua kejadian dan menghubungkan semua hal sebagai gerakan Allah SWT. Semua ciptaan Allah SWT tidak ada yang sia-sia. Semua berguna sesuai porsinya masing-masing.

Pun, termasuk lalat, nyamuk, dan lain sebagainya yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan ekosistem.

Tidak ada orang yang dapat memahami semua hikmah dibalik *sunatullâh* atau semua kejadian di alam semesta ini, kecuali orang-orang yang mendapat anugerah dari Allah SWT. Orang-orang yang mendapat anugerah Allah SWT tersebut biasanya melakukan perjalanan spiritual dengan menjalani serangkaian proses seperti lapar, diam, jaga dan *khalwat*. Pemahaman lapar, diam, jaga dan *khalwat* terkadang dimaknakan oleh sebahagian orang hanya sebatas lahiriah saja, terlebih yang

tidak mempunyai Syekh *Mursyid*. Padahal, mencapai khalwat juga harus dengan bimbingan *mursyid*. Orang yang ingin khalwat tentu ia sudah berlatih lapar, diam, dan jaga. Laparnya pun tidak sebatas lapar dari makan dan minum, diamnya juga tidak berarti diam dengan tidak berbicara sama sekali, dan jaga pun pengertiannya tidak tidak tidur sama sekali.

Di dalam tarikh Rasulullah SAW pernah melakukan khalwat selama 13 tahun lamanya. Mulai dari beliau berusia 27 tahun hingga menjelang 40 tahun, di Gua Hira. Beliau melaksanakannya dengan cara pulang pergi. Ketika bekal makanannya habis beliau pulang ke rumah istrinya, dan setelah beristirahat sejenak dan semua perbekalan telah siap dibawa, beliau pun kembali lagi ke Gua Hira untuk melanjutkan khalwatnya. Beliau banyak melakukan *khalwat munfarid* atau *'uzlah munfarid* pada masa usia dibawah 40 tahun, yaitu sebelum beliau menyebarkan Islam secara terang-terangan dan menyatakan ke-Rasulannya pada ummatnya.

Bagi umat Rasulullah SAW yang tengah mendapat anugerah Allah SWT sebagai *Habibullâh*, *Waliyullâh* atau *Shadiqullâh*, niscaya proses pencapaiannya pun melalui *khalwat*, baik *khalwat* secara fisik maupun hati. Meski, ada pula orang-orang shaleh yang mencapai derajat *Ârifin billâh* tanpa melakukan *khalwat* secara fisik melainkan hanya dengan melakukan *khalwat* hati. Berbagai kegiatan ibadah ritual yang dilakukan olehnya merupakan manifestasi dari *khalwat munfarid* atau *'uzlah munfarid*. Seperti

mengistiqamahkan shalat-shalat sunnah, duduk di majelis untuk mengajar maupun menimba ilmu, serta bangun malam untuk berzikir dan ber-*i'tikâf* di dalam masjid, merupakan rangkaian ibadah ritual yang selalu dilakukan, sekaligus tetap tidak mengabaikan kewajiban sosialnya di tengah-tengah masyarakat lingkungan.

*Khalwat* bisa dilakukan di mana saja. Tidak harus di sebuah gua dan tempat sunyi tertentu. Tapi *khalwat* pun bisa dilakukan *fi al-qalb* (di dalam hati), yakni mensunyikan hati di tengah keramaian dunia. Hati tetap sunyi di tengah hiruk pikuk rutinitas keseharian, dan membebaskan hati dari berbagai persoalan yang dapat mengotori jiwa.

*Khalwat* untuk ummat Nabi Besar Muhammad SAW dapat digantikan dengan *i'tikâf*. Namun, pada umumnya ummat islam melakukan *i'tikâf* hanya dibulan Ramadhan, itupun banyak dilakukan hanya pada sepuluh hari terakhir. Padahal Rasulullah SAW selalu melakukan *i'tikâf* hampir setiap malam.

*I'tikâf* adalah diam. Tapi, bukan diam secara pasif, melainkan diam dari memikirkan berbagai hal tentang dunia, diam dari berbagai macam persoalan hidup, dan memberi waktu sejenak kepada diri untuk berdialog dengan Allah SWT.

*I'tikâf* harus melalui proses pembersihan hati terlebih dahulu. Karena, bila tidak melalui proses pembersihan hati, maka *i'tikâf* akan sulit dilakukan. Adapun, sistematika sebelum *i'tikâf* dan *khalwat* sebaiknya berlatih zikir

terlebih dahulu. Dan itu dilakukan secara istiqomah. Kemudian dilanjutkan dengan berlatih lapar (puasa). Kalau bisa, lakukanlah puasa berselang-seling sehari-sehari (puasa Daud). Tapi bila belum mampu, cobalah puasa pada hari putih, yakni pada tanggal 13, 14, 15 setiap bulannya (dalam hitungan kalender hijriah). Pengertian lapar yang sesungguhnya bagi seorang salikin adalah melawan kebiasaan nafsu *thabi'i*, yaitu lapar dalam arti melawan kebiasaan sehari-hari. Contohnya kebiasaan makan enak dan bersenang-senang. Indikasi dari nafsu *thabi'i* adalah selalu ingin makan yang enak-enak, tidur yang nyenyak, dan ingin segala sesuatu yang nikmat-nikmat. Berarti, dengan berlatih lapar sama saja dengan berlatih sehat. Bukankah Rasulullah SAW menyatakan bahwa seburuk-buruk tempat itu adalah perut!? Makanya sumber utama berbagai penyakit adalah juga di perut. Sumber malapetaka, adanya juga di perut. Diameter perut yang kurang lebih hanya 15 cm secara harfiah juga mampu menelan rumah, mobil, pangkat, jabatan, dan lain sebagainya.

Maka, berlatihlah lewat perut. Jauhi makanan yang menjadi kesukaan kita, dan batasi jenis maupun porsinya. Makanan yang dikonsumsi secara berlebihan dapat mendatangkan malapetaka, bahkan pengaruhnya bisa sampai ke jiwa. Berlatih lapar selain dapat menyehatkan secara fisik, juga menyehatkan secara ruhaniah. Melalui proses tersebut dapat sekaligus membersihkan diri dan membersihkan darah. Aliran darah menjadi lancar dan lebih bersih

karena tidak terkontaminasi oleh suatu zat secara berlebihan.

Rasulullah SAW biasanya makan setelah datang lapar dan berhenti sebelum datang kenyang (kita pun sebaiknya mengikuti kebiasaan baik tersebut). Dilanjutkan dengan diam, yakni diam dari angan-angan dan berbagai khayalan. Di mana pun kita berada, kita bisa berlatih diam, yaitu diam dari berbagai macam persoalan dunia sekaligus aktifkan hati dengan cara berzikir, agar ilmu-ilmu Allah SWT dapat masuk ke dalam jiwa. Diam yang dimaksud tidak sebatas itu saja, tapi juga meliputi penglihatan. Yakni diam dari berbagai bentuk penglihatan selain Allah SWT. Kemudian jaga, tapi tidak sebatas tidak tidur malam. Bisa juga terjaga sembari membaca ayat-ayat suci Al-Quran dan berzikir. Tapi, yang lebih penting lagi adalah terjaga hatinya dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia. Karena tujuan utamanya adalah menjaga hati agar terus terjaga (ingat terus kepada Allah SWT). Secara fisik lahiriah kita berada di tempat umum, tapi hati kita tetap *khalwat*, seperti "*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Ali-Imrân:191). ♦

Pengajian Selasa Malam  
**Kitab Addurun Nafis**  
karya Syekh Muhammad Nafis Al Banjari  
Bersama Mursyid Akmaliah  
di Pesantren Akmaliah Salafiah  
waktu: 21.00 Wib.



Oleh: Naimah Herawati

# Cinta yang Terbagi

Seorang sahabat mengirim pesan lewat *face book*, ia ingin “ngobrol” dengan saya tentang suatu hal penting. Lewat media yang sama saya menjawab kesediaan saya. Tentu saja tidak bisa lewat *face book* mengingat persoalan genting yang dihadapinya, membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dibicarakan.

*Face book* benar-benar sedang ngetren. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, bahkan ibu rumah tangga memanfaatkan media yang satu ini, untuk berkomunikasi dan unjuk diri. Saya pun termasuk yang ikut terkena demam *face book*. Dan, melalui media ini pula saya kemudian terhubung lagi dengan teman-teman lama. Salah satunya adalah teman saya di atas. Seorang perempuan cantik

yang pernah sama-sama menjadi *copy writer* di sebuah perusahaan *advertising* terkenal di Jakarta.

Fira adalah seorang perempuan luar biasa cantik. Ketika kami masih sama-sama sekantor ia dipersunting oleh seorang pengusaha kaya. Sang suami usianya terpaut dua puluh lima tahun dengannya. Tapi Fira tanpa ragu menerima pinangan laki-laki yang lebih pantas menjadi ayahnya itu. Alasannya tentu saja materi, bukan karena hal lain. Karena, meski cantik tapi Fira berasal dari latar belakang keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya hanya seorang pegawai kecil di sebuah instansi pemerintah, yang gajinya sangat kurang untuk menghidupi Fira dan keempat orang kakaknya. Tidak heran bila kemudian Fira tumbuh menjadi gadis yang ma-


## REFLEKSI

terialistis. Dengan wajah cantiknya dengan mudah ia mendapat pacar orang kaya. Bahwa kemudian Fira menjatuhkan pilihan pada salah seorang di antara sekian banyak pacar-pacarnya, itu pun karena perhitungan materi. Bisa dibayangkan bila kemudian kehidupan Fira dan suaminya menjadi sangat sinetron.

Saya tidak tahu lagi bagaimana kehidupan Fira selanjutnya. Selama hampir dua belas tahun kami tidak lagi berhubungan. Yang saya dengar Adrianto sangat pencemburu pada istrinya yang cantik itu, dan melarangnya bergaul. Hanya sesekali saya melihat berita tentang suaminya di televisi atau di koran, yang memenangkan tender anu dan anu.

Akhirnya, saya dan Fira pun duduk berhadapan pada suatu sore. Sembari menghadapi cecangkir kopi plus *Chocolate Cake Slice*, kami melepas kangen. Fira masih tampak cantik. Hanya tubuhnya lebih gemuk dan air mukanya tidak tampak bahagia. Setelah saling berkabar (anak Fira empat orang, yang terkecil masih duduk di TK), Fira mulai menceritakan persoalannya.

Rupanya, Adrianto menikah lagi dengan seorang perempuan paruh baya. Fira sangat *shock* karena sangat terlambat mengetahui penyelewengan suaminya. Terlebih lagi, istri baru suaminya tidak semuda dan secantik dirinya. *"Kalau saja aku tahu lebih*



*Sayangnya aku  
baru tahu setelah  
mereka dua tahun  
menikah.*

*awal, aku masih bisa merebut Adrianto. Sayangnya aku baru tahu setelah mereka dua tahun menikah."* Ujarnya sedih.

Menurut saya, pasti ada alasan kuat yang membuat Adrianto yang telah berusia senja (baca: 61 tahun) memutuskan untuk menikah lagi. Apalagi perempuan yang dinikahnya usianya pun di atas Fira. Kelihatannya gaya hidup Fira yang ngartis dan *glamour* menimbulkan ketidaknyamanan di hati sang suami. Karena, meski Adrianto kaya raya, tapi sikapnya sangat njawani dan pembawaannya membumi. Barangkali saja di usianya kini, dia butuh "teman" yang punya kesamaan minat, pandangan, dan kesamaan visi-misi hidup. Sosok fisik Fira memang membuat gengsi Adrianto sebagai pengusaha terangkat, tapi di sisi lain ada ruang sepi dalam jiwanya yang kemudian terusik dan tak terjangkau oleh seorang Fira.

Sebagai teman sudah pasti saya ber-simpati pada kesedihan Fira. Maka, yang saya lakukan adalah mengajaknya menoleh kembali ke belakang. *Me-rewind* kembali pikiran dia ketika memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang usianya jauh di atas usianya sendiri. Dan Fira mengakui bahwa selama ini dia terlena dengan kemewahan yang disodorkan suaminya. Hidupnya sibuk dengan kegiatan menghambur-hamburkan uang. Waktunya habis untuk *shopping*, bersenang-senang dengan teman-temannya, dan mempercantik diri di salon. Dipikirkannya, hati Adrianto dapat terus diikat melalui kecantikan dan keseksian tubuhnya. Fira tidak menyadari, bahwa ketika sebuah pernikahan telah menginjak tahun ke lima, bukan lagi daya tarik fisik yang menjadi pengikat, tapi lebih pada intelektualitas, kematangan pribadi, dan kedewasaan spiritual yang kemudian menjadi faktor kenyamanan seorang suami berada di sisi istrinya.

Akhirnya, saya mengajak Fira merenungkan kembali apa yang sekarang menjadi prioritas hidupnya. Dia harus tegas memilih. Kalau dia tidak bisa hidup tanpa fasilitas mewah sebagaimana yang diberikan Adrianto, maka dia harus terima nasib.

Meneruskan pernikahannya atau tidak, Fira harus menjadi seorang yang profesional. Dia harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Terus hidup

dengan suaminya dengan segala fasilitas sekaligus konsekuensinya, ataukah berpisah dan tidak boleh lagi mengusik dan merepotkan Adrianto. Dia harus bisa mandiri dan menanggung jawab anak-anaknya seorang diri. Ternyata, Fira memilih yang pertama!

Saya hanya berpesan bahwa seperti apa pun pergulatan hatinya nanti, dia tidak boleh mengabaikan suaminya. Dia harus mengabdikan sepenuhnya pada sang suami meski harus berbagi dengan perempuan lain. Toh semua itu tidak gratis. Fira tetap dapat hidup nyaman

Dia harus mengabdikan sepenuhnya pada sang suami meski harus berbagi dengan perempuan lain. Toh semua itu tidak gratis.

bersama anak-anaknya. Tapi, Fira juga saya ingatkan bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah kepada Allah SWT. Kalau kita profesional menjalaninya berarti kita memiliki catatan baik di mata Allah SWT. Dan, peristiwa menyakitkan yang terjadi itu harus bisa dijadikan tonggak penting bagi Fira

untuk menjelma menjadi pribadi yang baru. Yang lebih luas wawasan berpikirnya. Baik wawasan sosial maupun wawasan spiritual. Dia juga harus lebih dewasa, dan lebih bijaksana dalam menghadapi situasi rumit, agar Adrianto tidak lebih betah tinggal bersama istri barunya. Mendengar nasihat saya Fira mengangguk dalam-dalam, seraya bangkit dan memeluk erat tubuh saya dengan air mata berlinang. Saya sungguh trenyuh dan tanpa sadar ikut menitikkan air mata. *“Semoga saja Fira benar-benar dapat mengambil hikmah dari semua yang terjadi dalam hidup-*

## REFLEKSI

nya itu.” Demikian gumam saya dalam hati.

Tanpa terasa hari sudah semakin gelap. Saya ajak Fira pulang dengan janji akan lebih sering ketemu. Sebelum berpisah, saya sodorkan secarik kertas pada Fira. Sebagai bahan renungan dan syukur-syukur bisa berguna untuk menguatkan hatinya:

*“Sahabatku,*

*Kau harus ingat dan cermat bahwa hidup ini hanya seonggok pilihan dan setiap pilihan adalah risiko*

*orang BESAR tak pernah menyesali risiko yang diterima sebab,*

*ketabahan pada risiko adalah jalan terjal menuju ..... surga.”*

Dalam hidup ini kapan dan di mana pun kita senantiasa dihadapkan dengan situasi-situasi rumit yang mengharuskan kita berani menentukan pilihan-pilihan. Di mana pilihan-pilihan tersebut sangat identik dengan risiko.

Keberanian serta ketabahan pada risiko hanya dimiliki oleh orang yang beriman. Iman yang kuat membuat kita serius dalam menjalani kehidupan ini. Dan keseriusan tersebut akan memunculkan kesadaran dalam diri kita. Di mana kesadaran itu selanjutnya menuntun kita menjadi seorang yang berani memilih dan berani menanggung segala risiko.

*“Dengan pengalaman saja orang tak akan mampu membedakan kedudukan yang akan dicapainya dalam menuju kodrat Allah  
Demikian pula,  
manusia tidak akan sampai sasaran yang ditujunya hanya dengan bicara  
Maka,  
hendaklah sadar sebab kesadaran menuntun pada tujuan.”*

(Puisi karya perempuan sufi terkenal Rabi'ah Al-Adawiyah). ♦

# Kriteria Pemimpin dalam Islam

*Tidak diragukan lagi bahwa Nabi datang tidak hanya mengajarkan ibadah dan akhlak. Tapi ia juga berjuang menegakkan sistem politik Islam yang berasaskan keadilan.*

**D**isadari atau tidak, kedatangan Nabi telah berhasil menyatukan suku-suku Arab ke dalam satu ikatan. Kerajaan Persia dan Romawi Timur sama sekali tidak siap menghadapi peristiwa besar yang terjadi setelah penggabungan itu. Antara 634 dan 656, tentara Arab menghancurkan dan memecah belah kedua kekuatan adidaya itu. Jantung kawasan Eurasia—Palestina, Suriah, Irak, Mesir, Persia, dan Oxus—jatuh ke tangan mereka. Lima puluh tahun kemudian, mereka telah mencapai kawasan Atlantik dan Indus. Tak ada wilayah yang bisa direbut kembali. Semua itu terjadi berkat kekuatan akidah, yaitu agama Islam.

Semua capaian itu dibangun atas dasar sebuah agama dan gagasan-gagasan baru yang dengan khas menggabungkan iman dengan kekuasaan politik. Umat Islam mengatur sebuah masyarakat besar yang telah mereka kuasai sesuai dengan sebuah rancangan yang sebagiannya telah dibentuk dan sebagian lain disusun kemudian sesuai perkembangan zaman. Keberanian Nabi yang khas telah membuat kagum umat Islam sekaligus para peneliti Islam. Meskipun hanya sedikit yang kita ketahui tentang sosok Nabi dan ajaran aslinya, fenomena ini mengembarkan kesuksesan besar yang pernah dicapai oleh seorang manusia dibandingkan keberhasilan revolusi manapun.

Peristiwa ini juga menandai babak baru dalam sejarah pemikiran. Sejak saat itu, muncul pemikiran politik Islam yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya. Muhammad SAW adalah nabi (rasul: penyampai pesan) yang menyampaikan segala yang diwahyukan Allah SWT kepada semua umat manusia. Meskipun Muhammad dipengaruhi adat Arab yang kesukuan, atau juga tradisi Yahudi, dan Kristen, tapi ia menentang semuanya, bahkan melebur semua pola tradisi itu dalam konstruksi wahyunya sendiri.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa gagasan Islam merupakan dobrakan yang menentukan dalam sejarah pemikiran manusia tentang politik dan masyarakat. Ketika Muhammad SAW dan pengikutnya melahirkan sebuah ummat (masyarakat, bangsa) baru, mereka sekaligus memunculkan rasa kebangsaan Arab dan satu bentuk komunitas internasional baru. Untuk pertama, dan hanya sekali dalam sejarah manusia, sebuah bangsa langsung melesat di awal kemunculannya. Di jantung proyek itu berlangsung perihlan kekuasaan dari kerajaan kepada nabi (dan kemudian kepada umat). Komunitas baru ini didasarkan atas syariat yang dirancang untuk menetapkan aturan-aturan tentang moral, hukum, keyakinan, dan ritual agama, perkawinan, jenis kelamin, perdagangan dan

masyarakat.

Apa yang terjadi pada saat itu hanya bisa dijelaskan dengan melihatnya sebagai suatu yang dalam bahasa kita bersifat spiritual sekaligus politis. Tujuan Nabi persisnya adalah menunjukkan adalah bahwa konsep ketuhanan sebelumnya, meskipun didasarkan atas prinsip kemanusiaan, gagal bertahan ketika berhadapan dengan masalah-masalah politik kekuasaan. Konflik-konflik pertama dalam Islam, misalnya

tentang siapa yang harus memimpin dan bagaimana seseorang pemimpin dipilih, merupakan ujian politik pertama bagi umat Islam.

Jelaslah bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW sejak Piagam Madinah dan fase paling awal dakwahnya di Madinah adalah untuk mengubah konfederasi kesukuan menjadi sebuah masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajarannya tentang

moral. Agama Yahudi telah mengkhutbahkan suatu tatanan hukum yang meliputi semua (etnis), sementara Kristen mendakwahkan persaudaraan spiritual (universal). Tetapi keduanya tak ada yang serius membicarakan masalah-masalah kekuatan militer dan kekuasaan politik; keduanya menerima kehidupan di bawah pemerintahan pagan. Sementara Nabi mendakwahkan persaudaraan spiritual plus hukum yang merangkul semua golongan, serta menyatakan bahwa kendali politik

Ketika Muhammad SAW dan pengikutnya melahirkan sebuah ummat (masyarakat, bangsa) baru, mereka sekaligus memunculkan rasa kebangsaan Arab dan satu bentuk komunitas internasional baru.

universal harus diraih oleh umat Islam, bahkan bila perlu dengan kekuatan militer, atau paling tidak ia bersikap seolah-olah itulah yang sesungguhnya ia yakini. Namun sayang kaum muslim hanya sedikit teori politik untuk menjelaskan apa yang telah mereka lakukan.

### Baiat Ali

Kebangkitan Islam berikut perkembangan yang terbentuk kemudian, paling mudah dipahami bila kita memandang agama, apapun yang diajarkannya, sebagai sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan sosial. Nabi membawa monoteisme baru yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer masyarakat kesukuan, selama masyarakat itu memang ingin berkembang menjadi lebih besar.

Sampai di sini Nabi menyadurkan gagasan-gagasan yang dikenal di Timur Tengah. Ia menyajikan berbagai alasan untuk menegaskan posisi Arab sebagai masyarakat pilihan dan memberi mereka misi untuk mengu-

bah atau menaklukkan dunia. Ia memungkinkan mereka mencapai transisi itu secara berkelanjutan dari politisme ke monoteisme, dan dari kesukuan menuju nasionalisme, kemudian internasionalisme.

Pada perkembangan berikutnya, ajaran Nabi juga diterapkan oleh umat yang cara berfikirnya masih dipengaruhi oleh tradisi kesukuan masa lampau. Meskipun mengaku memiliki hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara, umat Islam tetap melibatkan diri dengan budaya-budaya lokal tradisional terutama—dalam sebagian sejarahnya—dengan tradisi kesukuan Arab-Badui dan monarki-patrimonial Iran. Suku-suku dan masyarakat kesukuan terus bertahan dan berkembang di bawah hukum Islam; mereka bertahan di daerah-daerah pegunungan dan pada pasir sampai abad ke-20.

Dan kita bisa melihat beberapa cara yang di dalamnya pola-pola kesukuan setelah melalui serangkaian peralihan sosial-etis, membentuk suatu masyarakat baru sebagai upaya per-



lawan terhadap etatisme kekaisaran Romawi dan Persia, Islam membangun sebuah praksis tanpa negara.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi datang tidak hanya mengajarkan ibadah dan akhlak. Tapi ia juga berjuang menegakkan sistem politik Islam yang berasaskan keadilan. Dialah pemimpin yang adil. Di sini, tidak perlu dikemukakan bukti-bukti keadilan Islam. Cukup disebutkan bahwa para ahli fikih syiasi (fikih politik) klasik dengan berpijak pada Alquran dan sunnah menjadikan keadilan sebagai salah satu syarat iman yang mutlak.

Akan tetapi, segera setelah Rasulullah wafat, yang memegang kepemimpinan politik bukan lagi tokoh ideal seperti Nabi. Abu Bakar r.a “seperti yang dinyatakan oleh Umar r.a.” dipilih secara tergesa-gesa tetapi Allah menyelamatkan umat dari kejelekannya. Abu Bakar mengakui bahwa ia bukan orang yang paling baik untuk menduduki jabatan khilafah. Ia tidak dipilih secara *ijma'* seperti yang diyakini oleh kebanyakan orang. Para muakhhir menyebutkan sejumlah orang yang berlindung di rumah Fatimah r.a: Abbas, Salman, Amr ibn Yasir, Al-Barra; Ibn Azib, Sa'd ibn Abi Wqash, Uthbah bin Abi Labhab, Abu Dzar, Miqdad Ibn Al Aswad, Ubay bin Ka'ab, Tholhah bin Ubaidillah, kelompok Bani Hasyim, sekelompok Muhajir dan Ansor.

Mereka menganggap Ali bin Abi Thalib r.a berdasarkan *nash* penunjukkan oleh Nabi, berhak untuk menjadi khalifah. Ia dipandang lebih adil, lebih fakih, dan lebih dekat dengan

Rasulullah. Akan tetapi, setelah Fatima wafat, Ali berbaiat kepada Khalifah Abu Bakar yang kemudian diikuti oleh kelompoknya. Sa'd Ibn Ubadah calon pemimpin dari kalangan Ansor yang tidak terpilih, pun tidak melakukan perlawanan. Ali bin Abi Thalib malah memberikan dukungan intelektual terhadap Abu Bakar dan Umar. Ia sering membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah hukum, walaupun ia tidak menduduki jabatan apapun.

Dalam menghadapi kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* “yang tidak terlalu besar” umat terpecah kepada kelompok pendukung *das sollen* dan kelompok *das sein*. Pada zaman Abu Bakar dan Umar, kedua kelompok ini “setelah konflik yang juga tidak besar” bergabung mendukung keduanya. Sehingga, seperti dikatakan Maududi, Abu Bakar dan Umar berhasil menegakkan sistem politik yang adil: pemerintahan berdasarkan musyawarah, amanah, kekuasaan hukum, jiwa demokrasi, dan anti *ashabiyah* (kesukuan).

### Kualifikasi

Dalam pemilu yang diselenggarakan pemerintah, sesungguhnya upaya untuk memilih dan menentukan pemimpin-pemimpin yang akan tampil. Tapi pertanyaannya, apa saja kualifikasi pemimpin menurut para pemikir politik Islam? Adalah al-Farabi yang memiliki keseriusan mengenai pewenang tertinggi dalam pemerintahan ini al-Farabi menyebutkan dengan *al-Rais al-Awwal* “*Li al-madi-*

*nah al-fâdhilah wa-ra'is al-ma'mûrah min al-ardh kullihâ*" (pemimpin tertinggi negara utama dan pemimpin *oikumene* dunia).

Di antara sifat-sifat pemimpin yang disebutkan al-Farabi adalah: "...bijak, berbadan kuat, bercita-cita tinggi, baik daya pemahamannya, kuat daya hafalannya, sangat cerdas, fasih berbicara, cinta kepada ilmu, sanggup menanggung beban dan kesulitan karenanya, tidak rakus kepada kenikmatan jasmani, cinta kepada kejujuran, mulia jiwanya, adil dan teladan bagi semua orang—bahkan terhadap diri dan keluarganya—serta berani dan paling awal."

Kemudian sia melanjutkan, "terhimpunnya semua syarat dan sifat ini dalam diri seseorang adalah sesuatu yang jarang terjadi. Apabila semua ini terpenuhi dalam diri seorang, dialah sang pemimpin. Kalau tidak, orang yang paling banyak memiliki sifat-sifat tersebutlah yang dapat menjadi pemimpin. Apabila tidak ada seorang pun yang memenuhi sifat-sifat tersebut secara maksimal namun ada dua orang, yang satu bijak dan dalam (hakim) dan lainnya memiliki sifat-sifat yang lain, maka kedua-duanya menjadi pemimpin secara bersama. Dan masing-masing orang saling melengkapi satu dengan yang lain. Apabila sifat-sifat ini ada pada lebih dari dua orang, dan mereka saling mengerti, maka semuanya adalah para pemimpin

yang dihormati.

Sementara itu, Syaikh al-Rais Ibn Sina menyatakan dalam kitabnya, *al-Syifa*, "...kemudian wajib bagi seorang pemimpin untuk mewajibkan patuh kepada orang yang akan menggantikannya. Pemilu (*istikhlaf*) ini tidak boleh terjadi melainkan dari sisinya, atau berdasarkan *ijmâ'* para ahli senior atas seseorang yang secara publik dan aklamasi diakui sebagai orang yang mandiri dalam politik, kuat secara intelektual bermoral mulia—

"Pemilu (*istikhlaf*) dengan cara nash adalah lebih besar, karena ia tidak menyebabkan perpecahan, perselisihan, dan pertikaian..."

seperti berani, terhormat, cakap mengelola, dan arif dalam hukum syariat—sehingga tiada orang yang lebih dikenal darinya."

"Ditetapkan kepada mereka bahwa apabila terjadi perselisihan atau pertikaian lantaran dorongan hawa nafsu, atau mereka sepakat (menetapkan) orang yang tidak memiliki keutamaan-keutamaan ini, dan yang tidak layak, maka mereka akan kafir kepada Allah SWT."

"Pemilu (*istikhlaf*) dengan cara nash adalah lebih besar, karena ia tidak menyebabkan perpecahan, perselisihan, dan pertikaian..." (Lihat Ibnu Sina, *Al Syifa*, halaman. 451)

Al-Qâdhi Abû Ya'la al-Gharra dalam kitab (Hukum-hukum pemimpin), menyatakan "Orang yang layak menjadi pemimpin harus memenuhi empat syarat, yaitu: (1). Berasal dari keturunan Quraisy; (2) Memenuhi sejumlah syarat seperti layaknya seorang hakim (*qadhi*), merdeka, *aqil*, *baligh*, ber-

ilmu, dan adil; (3). Arif dalam urusan peperangan, politik, dan pelaksanaan hukum-hukum *hudūd* sehingga rasa belas kasihnya tidak menghalanginya dari berbuat adil, serta memiliki sikap membela umatnya; dan (4). Yang paling utama dalam ilmu dan agama di antara.”

Al-Mawardi merinci dalam kitabnya *al-Aḥkam al-Sulthaniyyah* bahwa “Orang yang layak menyandang kepemimpinan, harus memenuhi tujuh syarat, yaitu: (1). Adil dalam keseluruhan persyaratannya; (2). Berilmu pengetahuan sehingga mampu berjihad dalam kasus-kasus yang dihadapi dan ketetapan-ketetapan hukum; (3). Memiliki kesempurnaan indera seperti pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan, agar dengannya ia bisa melaksanakan tugasnya sendiri; (4). Tidak memiliki cacat tubuh yang bisa menghalangi dinamika kerja dan tindakan segera; (5). Memiliki kemampuan menggagas yang dapat melahirkan strategi kepemimpinan rakyat dan pengaturan kemaslahatan; (6). Berani dan tangguh sehingga mampu mempertahankan negara dan melawan musuh; (7). Nasab sang pemimpin hendaklah dari keturunan Quraisy dan mendapatkan kesepakatan (konsensus).” (Lihat *al-Aḥkam al-Sulthaniyyah*, h. 6)

Masih tentang kualifikasi pemimpin, dalam Kitab *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menulis “Syarat-syarat jabatan ini ada empat: ilmu, keadilan, kemampuan, dan keselamatan indera dan anggota tubuh dari hal-hal yang

bisa memengaruhi cara berpendapat dan bertindak. Adapun syarat kelima, yakni keturunan Quraisy, masih diperselisihkan. Syarat berilmu pengetahuan juga jelas karena ia akan bisa menjalankan hukum-hukum Allah apabila ia mengetahuinya. Hal yang tidak diketahuinya tidak boleh diajukan sebagai (ketetapan) hukum dan perintahnya. Berilmu pengetahuan yang dimaksudkan tidak akan memadai kecuali jika ia seorang mujtahid, mengingat taklid adalah suatu kekurangan; sementara kepemimpinan menurut kesempurnaan dalam karakteristik dan watak...” (lihat Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 135)



Abd al-Malik al-Juwaini (Imam al-Haramain) dalam kitabnya, *al-Irsyâd*; al-Qalqasyandi dalam bukunya, *Maâtsir al-inafah fî maâlim al-khilâfah* (Juz I: 31), pasal kedua, Bab syarat-syarat Imamah; dan Ibn Hazm al-Andalusi, di antara para ulama yang lain umumnya mengungkapkan kualifikasi yang sama, dengan beberapa variasi kecil. ♦ **Abdullah Imam**



# Nabi adalah Teladan Pemimpin Sejati

*Muhammad adalah satu-satunya pemimpin yang sukses baik dalam tataran sekuler maupun agama.*

Sepanjang sejarah peradaban manusia, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin dunia yang berhasil melakukan revolusi dalam semua aspek kehidupan, meliputi teologi, budaya, ekonomi, sosial dan politik. Hanya dalam dua dekade Muhammad berhasil melakukan reformasi perubahan secara drastis, mulai dari tradisi masyarakat Arab yang *paganis* (penyembah berhala) menjadi *monoteis* (tauhid), dari budaya Jahiliyah yang tidak menghargai harkat martabat wanita menjadi budaya modern yang menjunjung tinggi hak dan martabat wanita, dari sistem so-

sial *primordial* (*fanatisme kesukuan*) berubah menjadi sistem sosial yang *egaliter*, dari sistem ekonomi kapitalis yang menindas kaum miskin menjadi sistem ekonomi yang berkeadilan dan kerakyatan, budaya perbudakan yang tidak manusiawi dapat dikikis secara bertahap, tradisi menikahi wanita tanpa batas dapat diminimalisir. Keberhasilan Rasulullah dalam melakukan perubahan tersebut diakui oleh para sarjana Barat.

Dalam hal ini, Sir George Bernard Shaw terpesona dengan keagungan pribadi Muhammad yang mampu melakukan perubahan sosial dengan sikap dan moral yang terpuji. Menurut saya, saya yakin jika orang seperti Muhammad SAW memegang kekuasaan tunggal di dunia modern niscaya

ia akan mampu mengatasi segala persoalan hingga membawa kedamaian kebahagiaan yang dibutuhkan dunia. Selain itu, sarjana Barat Michael H. Hart juga menempatkan Muhammad sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia menempati urutan nomer satu. Menurutnya, pilihan untuk menempatkan Muhammad pada urutan teratas mungkin mengejutkan banyak orang, tapi faktanya dialah satu-satunya orang sukses baik dalam tatanan sekuler maupun agama.

Lamar Tine, seoran penulis buku *Histoire De La Turquie* dalam bahasa Perancis menggambarkan pribadi Muhammad dengan segala sifat kesempurnaannya. Menurutnya, Muhammad adalah seorang agamawan, reformis sosial, teladan moral, administrator massa, sahabat setia, teman yang menyenangkan, suami yang penuh kasih dan seorang ayah yang penyanyang, semu sifat-sifat tersebut ada pada satu pribadi Muhammad SAW. Tiada lagi manusia dalam sejarah melebihi atau menyamainya dalam setiap aspek kehidupan tersebut hanya dengan kepribadian seperti dialah keagungan diperoleh.

### Empat Ciri

Pengakuan para sarjana Barat di atas sebagai bukti kejujuran intelektual mereka dalam melihat dan memandang sosok Muhammad SAW secara jernih yang didasari fakta dan argumentasi ilmiah dan rasional. Muhammad SAW

selain berhasil meletakkan dasar-dasar teologi, ekonomi, budaya, politik dan sosial juga berhasil meletakkan dasar-dasar metafisika dan spritualitas.

Dalam aspek lahiriah, Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin umat yang adil dan bijak. Muhammad SAW pada usia tiga puluh lima tahun sudah mendapat penghargaan dari masyarakat sebagai orang yang kredibel, amanat sehingga dijuluki *al-Amin* (orang yang terpercaya). Selain itu, pribadi Nabi Muhammad SAW dan

Dalam aspek lahiriah, Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin umat yang adil dan bijak.

juga para nabi lainnya memiliki sifat-sifat yang terpuji dengan empat ciri.

Pertama, *shidiq* artinya jujur atau benar. Bahwa apa yang keluar dari bibir Muhammad SAW adalah suatu kebenaran sekalipun tidak irasional.

Kedua, *amanat* artinya dapat dipercaya. Ketika Muhammad SAW mendapat kepercayaan niscaya dirinya mampu menjaga amanat tersebut secara bertanggung jawab.

Ketiga, *tabligh* artinya menyampaikan. Maksudnya apapun bentuk kebenaran yang dia peroleh pasti akan disampaikan sekalipun harus menghadapi tantangan yang sangat berat.

Keempat, *fahtanah* artinya cerdas. Maksudnya Muhammad SAW sebagai pribadi yang intelek, cerdas, cerdik dan progresif. Keempat sifat tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan Rasulullah Saw dalam melakukan perubahan.

Dalam aspek batiniah, Muhammad

SAW ketika peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* berhasil menempuh perjalanan ruhani hingga menjadi seorang Nabi, dan Rasul. Nabi Muhammad SAW juga dijuluki *Sayyid al-'Auliya'* (pemimpin para wali) karena ruhaniah para wali semua menginduk pada ruhaniah Nabi Muhammad SAW. Dalam teori tasawuf, Nabi Muhammad SAW telah mencapai derajat ruhani sebagai *Insân Kâmil*.

### Manusia Biasa

Para sufi mendefinisikan konsep *Insân Kâmil* sebagai sosok manusia paripurna yang mencapai tahapan spiritualitas tertinggi. Menurut Ibn Arabî dan al-Jîlî, *Insân Kâmil* adalah manusia yang memiliki potensi ruhani yang mengenal Tuhan dan juga memiliki potensi kehambaan. Maksudnya secara ruhani ia mencapai tahap *ma'rifatullah* (gnosis), namun secara jasmani ia manusia biasa yang memiliki kebiasaan sebagaimana manusia pada umumnya seperti tidur, makan, minum, istirahat, berumah tangga dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW menyatakan secara tegas sebagaimana dalam ayat berikut, "*Katakanlah ! bahwasanya aku (Muhammad) adalah manusia seperti kamu yang diberikan wahyu kepadaku, sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang esa. Barang siapa berharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya*" ( al-Kahfi/18: 110).

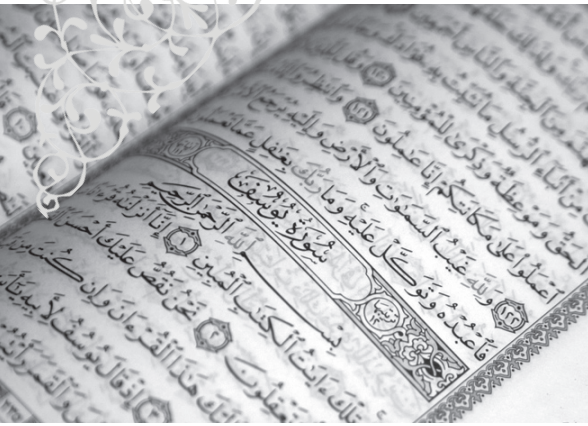
Ayat tersebut mengandung empat

makna yang dapat diambil pelajaran. *Pertama*, Nabi sebagai manusia terpilih telah mencapai tahapan spiritualitas tertinggi yaitu sebagai Nabi dan Rasul. *Kedua*, Nabi memberikan konfirmasi bahwa dirinya manusia biasa (*basyararun mislukum*) memiliki sifat-sifat manusia pada umumnya, seperti makan, minum, tidur, beristeri dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi dan Rasul, tidak mau dikultuskan sebagai Tuhan oleh umatnya, sebagaimana yang terjadi pada umat Isa AS yang mengultuskan dan menganggap Isa sebagai Tuhan. *Ketiga*, Nabi menegaskan bahwa Tuhan umat manusia hanya satu (*monoteis*) yaitu Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menolak penyimpangan teologi dari *monoteis* (tauhid) menjadi *politeis* (Tuhan banyak) atau pemahaman *pantheistik* (Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan).

Keempat, Nabi Muhammad SAW memberikan *guidance* kepada penempuh perjalanan spiritual, untuk berjumpa kepada Allah SWT supaya berpegang pada dua syarat; berbuat amal shalih dan tidak menyekutukan Tuhan dalam beribadah walau dengan seorang jua pun. Dalam tasawuf, syarat pertama disebut *riyâdhah mujâdahah* sedangkan syarat kedua disebut tauhid sufistik (ahli *kasyf*) atau disebut tauhid *mukâsyafah*.

### Derajat Ruhani

Para sufi sebagai orang-orang yang napak tilas perjalanan Nabi Muham-



mad SAW maka tentu mereka mengikuti syariat baik dalam praktek melaksanakan *riyâdhah mujâhadah* maupun dalam konsep ketuhanan. Ketika para sufi bersungguh-sungguh dalam melaksanakan *riyâdhah mujâhadah* maka mereka akan mencapai tahap kesucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) hingga mereka mencapai *ma'rifatullâh* yaitu perjumpaan dengan Allah.

Derajat ruhani para sufi disebut *walayah* (kewalian) bukan *nubuwwah* (kenabian), karena pintu *nubuwwah* sudah ditutup oleh Nabi. Dalam hadis dijelaskan, Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus maka tidak ada rasul dan nabi sesudahku. (Sumber: Ibn Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah*, Juz 3, Dar al-Kutub al-ilmiyah, hlm. 6)

Estafet *walayah* (kewalian) terus berjalan menyusuri waktu dari generasi ke generasi sampai saat ini dan saat akan datang, mereka menyebar di seluruh penjuru dunia. Ibn Arabi membagi derajat kewalian menjadi empat; *al-qutb*, *al-imamân*, *al-autâd*

dan *al-abdâl*. Semua derajat *walayah* para sufi menginduk pada ruhaniah Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dijelaskan dalam hadis, “Aku adalah bapak segala ruh dan Adam sebagai bapak jasad.” (Sumber: Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis*, al-Haramain, hlm. 22). Maka para sufi yang mencapai tahapan spiritual tersebut disebut *Insân kâmil* yaitu manusia yang memiliki potensi ketuhanan dan kehambaan.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kesuksesan Nabi Muhammad SAW dan para sufi dalam melakukan perubahan di tengah umatnya diawali dari perubahan internal dalam dirinya yaitu membersihkan perilaku tercela (*madmumah*). Setelah itu muncul perilaku yang terpuji dalam dirinya. Selan itu, mereka juga memiliki potensi ruhani yang dibimbing langsung oleh Allah sehingga perilaku dan akhlakunya mencerminkan akhlak Tuhan. Dalam hadis dijelaskan, *takhalaqû bi-akhlaqillâh* artinya mereka berperilaku dengan akhlak Allah.

Maka sebagai kritik terhadap para caleg atau capres yang sedang mengobrol janji kepada rakyat seperti menjanjikan perubahan dan kesejahteraan kepada rakyat, sementara perilaku tercela dalam diri mereka seperti berkata dusta, tipu-menipu, *manipulatif*, *koruptif*, cinta harta, cinta pangkat dan cinta wanita belum pernah disucikan. Jika demikian, bagaimana mungkin mereka dapat melakukan perubahan? *Wallahu 'Alam.* ♦ Ali M. Abdillah

# Islam, Khilafah dan Demokrasi

*Nabi Muhammad SAW pula yang memberikan contoh bagaimana sebuah pemerintahan harus bersih dengan tata kelola yang baik.*

**K**onsep bernegara dalam Islam kali pertama terjadi ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nabi yang bersama para pengikutnya tinggal di kota itu, lalu ditunjuk sebagai pemimpin, bukan saja oleh kelompok Islam, melainkan pula oleh kelompok Nasrani, Yahudi, Majusi maupun suku-suku terbesar seperti Aus dan Khazraj. Konsep negara yang ditawarkan oleh Nabi saat itu adalah Dar al-Salam, yang berarti damai sejahtera. Dengan konsep itu, Nabi sebagai pemimpin negara memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap semua kelompok.

Itu termasuk ketika Nabi harus membuat undang-undang, yang melibatkan semua komponen masyarakat sehingga terjadi kesepakatan bersama

yang disebut Piagam Madinah. Dengan kesepakatan tersebut penduduk Madinah yang beragam suku, budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmoni, bekerja sama dalam urusan pertanian dan perdagangan. Semua orang juga diberikan kebebasan menjalankan agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa mendapat tekanan dan paksaan.

Begitu juga, ketika umat Islam berhasil merebut kembali kota Mekah, Nabi sekali lagi menunjukkan sikap kenegarawanan. Dia bukan saja memberikan perlindungan terhadap kaum kafir yang menyerah melainkan juga memberikan hak kepada mereka sebagai warga masyarakat. Tradisi itu terus berlangsung, hingga umat Islam berhasil melakukan ekspansi ke bebe-

rapa wilayah di Jazirah Arab dan sekitarnya. Setelah wilayah Islam semakin meluas, Nabi mengangkat gubernur sebagai pemimpin wilayah yang bertugas sebagai pemimpin lokal. Setelah itu, Nabi mendirikan *Bait al-Mâl* yaitu lembaga negara yang mengurusi pemberdayaan ekonomi umat. Nabi juga membentuk badan negara semisal kementerian yang berfungsi membantu tugas-tugas Nabi sebagai pemimpin negara.

Dalam perannya sebagai pemimpin negara Nabi memiliki sikap tegas, dan adil dalam menegakkan hukum tanpa pandang bulu dan bukan tebang pilih. Suatu hari Nabi mengatakan, "Andai Fatimah anakku, mencuri, niscaya aku potong tangannya." Nabi pula yang memberikan contoh bagaimana sebuah pemerintahan harus bersih dengan tata kelola yang baik (*clean government*). Antara lain hal itu bisa dibuktikan dengan larangan Nabi terhadap anak keturunannya (Bani Hasyim) untuk menerima zakat (dana sosial untuk fakir miskin). Nabi juga menolak keras pemberian yang bersifat politis kepada anak dan istrinya. Bahkan Nabi me-

ngancam para penyuaap dan yang disuap keduanya masuk neraka.

Begitu juga ketika menjelang suksesi, Nabi Muhammad SAW tidak melakukan tindakan mendikte dengan menunjuk seseorang untuk menjadi pengganti sesudahnya. Nabi sebaliknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para sahabat untuk memilih pemimpin mereka dengan sistem *syura*, yaitu sistem musyawarah untuk mencari kesepakatan bersama. Sejak Abu Bakar r.a hingga masa Ali bin Abi Thalib r.a pemerintahan Islam dikenal menggunakan sistem *khilafah*.

## Fanatisme Suku

Sayangnya faktor *ashabiyah* (fanatisme kesukuan) yang sudah melekat dalam tradisi masyarakat Arab menyebabkan tiga dari sahabat Nabi yang berkuasa pada masa-masa awal setelah Nabi wafat, terbunuh.

Sejak itu, kepemimpinan umat Islam dipegang oleh rivalitas Ali yaitu Muawiyah yang lantas berubah menjadi Dinasti Umayyah yang bersifat monarki. Pada masa itu, pergantian kepemimpinan ditentukan oleh sistem kerajaan yang mewariskan kekuasaan kepada anak keturunannya. Dinasti Umayyah dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, kemudian digantikan putranya Yazid bin Muawiyah. Setelah itu dilanjutkan oleh Muawiyah II, kemudian digantikan Marwan I ibn al-Hakam, kemudian digantikan oleh Abdul Malik dan dilanjutkan al-Walid bin Abdul Malik. Setelah itu, dilanjutkan Sulaiman, kemudian Umar bin Abdul Aziz, terus digantikan Hisyam. Selan-



jutnya, digantikan al-Walid II, dilanjutkan Ibrahim dan terakhir Marwan II.

Setelah Dinasti Umayyah runtuh, kemudian diganti oleh Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Sama dengan Umayyah kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga diwariskan secara tu-



run temurun, mulai Abbul Abbas dan keturunannya, Harun al-Rasyid dan keturunannya, Masa Buwaihiyah dan keturunannya, Masa Saljuq dan keturunannya hingga dinasti terakhir al-Mu'tashim. Sekalipun sebagian besar Dinasti Abbasiyah tidak berkuasa sepenuhnya atas seluruh wilayah Islam, namun dinasti ini mampu bertahan selama lima abad hingga datang serangan pasukan Mongol yang memporak porandakan Dinasti Abbasiyah pada tahun 656/1258. Setelah itu, muncul dinasti Turki Usmani yang berpusat di Turki yang runtuh pada tahun 1926. Kemudian muncul negara-negara kecil yang mengikuti sistem monarki yang tersebar di Timur Tengah.

## Indonesia

Peristiwa sejarah yang terjadi di Timur Tengah itu berkebalikan dengan peristiwa di Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim. Indonesia yang dahulunya terdiri dari beberapa kerajaan akhirnya dapat menyatu menjadi sebuah negara Republik Indonesia. Konsepnya memiliki kesamaan dengan konsep negara yang digagas oleh Nabi pada Piagam Madinah. Negara Indonesia memiliki potensi masyarakat multikultural sama dengan masyarakat Madinah pada zaman Nabi. Karena itu, para pendiri negara ini memilih konsep *Dar al-Salâm* yaitu negara yang damai dan sejahtera bukan *Dar a-Islâm* negara yang berdasarkan Islam.

Kini, Indonesia mempraktekan sistem demokrasi secara terbuka. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem demokrasi di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam yaitu *syura*. Rakyat memiliki kebebasan memilih siapa pemimpin yang dipilihnya tanpa mendapatkan tekanan dan paksaan dari siapapun, termasuk pilihan golput sekalipun karena Islam telah mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat bahkan perbedaan agama sekalipun.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran, *Lâ ikraha fi al-dîn* artinya tidak ada paksaan dalam agama. *Mafhûm mukhâlafah* ayat tersebut, memilih agama saja tidak ada paksaan apalagi memilih partai. Ajaran Islam secara jelas memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menentukan pilihannya. ♦ **Ali M Abdillah**



Rusdi Mathari

# Tak Ada Pemilu dalam Al-Quran

Judul tulisan ini memang disengaja begitu dan tak dimaksudkan sebagai provokasi, tentu saja. Pemilu yang sebentar lagi terlaksana di negeri ini dan juga pemilu-pemilu lain di negara-negara lainnya, kenyataannya memang sama sekali tak disebutkan di dalam Al Quran. Tidak ada. Tak juga dalam kitab suci agama apa pun.

Sebuah riwayat tentang bagaimana Islam memilih pemimpin jika itu akan dianggap sebagai konteks yang paling dekat dengan istilah pemilu, antara lain bisa dibaca dari kisah terpilihnya Abu Bakar r.a. menjadi khalifah. Diceritakan pada suatu hari, Abu Bakar bin 'Ayyasy yang menghadap ke depan Harun Al Rasyid. Nama yang disebut terakhir itu kemudian bertanya kepada Abu Bakar tentang bagaimana Abu Bakar r.a. menjadi khalifah sepeninggal

Rasulullah SAW.

“Ceritakan kepadaku, bagaimana Abu Bakar diangkat sebagai khalifah,” tanya Al Rasyid.

“Wahai *Amir al-mu'minin*, Allah SWT dan Rasul-Nya telah meniadakan hal itu, dan kaum beriman pun meniadakannya.”

Al Rasyid terus bertanya, “Demi Allah! Anda hanya membuat saya semakin tidak paham.” Beceritalah kemudian Abu Bakar bin 'Ayyasy.

Kata dia, “Rasulullah SAW sedang sakit selama 8 hari ketika Bilal masuk menemui beliau. Pesan Nabi kepada Bilal, ‘Perintahkanlah Abu Bakar unuk memimpin shalat’ Karena perintah Nabi itu, Abu Bakar pun memimpin shalat selama 8 hari meskipun wahyu saat itu masih turun kepada Nabi. Dan Nabi pun diam (tidak membicarakan

soal pengangkatan Abu Bakar setelah beliau) karena Allah SWT pun tidak menyinggungnya. Dan kaum beriman (baca: sahabat) pun mendiampkannya karena diamnya Rasulullah SAW.”

Polemik soal terpilihnya Abu Bakar itu kemudian memang mengemuka bahkan hingga kini, terutama karena kelompok yang menamakan diri sebagai Syiah menganggap pengangkatan Abu Bakar tak sah. Tetapi persoalan utamanya bukan di sana melainkan soal tidak adanya *nash* di dalam Al Quran yang menjelaskan metode atau sistem pemilihan, yang kini disebut sebagai pemilu— agar misalnya seseorang bisa berkuasa.

Risiko karena tak ada penyebutan pemilu itu, Al Quran dan juga Islam tentu saja, bisa mungkin akan dicap sebagai kitab atau agama yang tak mengenal demokrasi, pemerintahan dari rakyat itu. Akan tetapi risiko seperti itu juga bisa diabaikan, karena Al Quran justru mengajarkan manusia bagaimana memperlakukan pemimpin, mereka yang memegang kekuasaan. Dan itu niscaya lebih penting ketimbang mempersoalkan pemilu atau tata cara memilih pemimpin itu sendiri yang dalam dalam fikih sebetulnya termasuk *muwazzanah*, pertimbangan.

Antara lain misalnya bisa dibaca dari ayat “Hai orang-orang yang

beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan *ulul amr* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al Quran) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Jika disepakati bahwa yang disebut “*ulul amr*” adalah “para pemegang kuasa” maka hanya kata itu yang dengan citarasa modern bisa didekatkan pemahannya dengan makna pemilu. Patuh kepada Allah SWT dan Rasul SAW dalam ayat ini, jelas maksudnya. Tapi patuh kepada para “pemegang kuasa,” siapa mereka itu?

Abu Hurairah r.a menafsirkan *ulul amr* adalah “para pejabat” berdasarkan akar kata *umarâ*. Ibnu

Zaid menganggapnya sebagai sultan. Menurut Ibn Abbas itu adalah “ahli fikih dan agama.” Ikrimah r.a. bahkan yakin yang dimaksud *ulul amr* itu adalah Abu Bakar dan Umar r.a.

Tak lalu semua pendapat tadi bisa dianggap melenceng atau tak tepat, meskipun kemudian Ibnu Jarir At Thabari menyimpulkan, bahwa yang paling memiliki kebenaran dari semua pendapat tentang itu adalah yang menganggap *ulul amr* sebagai “para

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan *ulul amr* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al-Quran) dan Rasul (sunnah),



pejabat atau penguasa.”

Alasan Thabari adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Akan memimpin kamu, sesudah aku, para penguasa. Akan memimpin kamu orang baik dengan kebajikannya dan orang berdosa dengan dosa-dosanya. Dengarkanlah mereka, dan patuhilah mereka di dalam setiap hal yang sesuai dengan kebenaran. Shalatlah di belakang mereka. Kalau mereka baik, kebajikannya untuk kamu dan untuk mereka. Kalau mereka buruk (jahat), kebajikan untuk kamu dan keburukannya untuk mereka.”

Lalu apakah ukuran baik? Jawabannya adalah kehendak Allah.

Surat al-Nur ayat ke-45 mengingatkan, “Allah SWT yang telah menciptakan semua jenis makhluk hidup...karena sesungguhnya Allah SWT berdaulat atas segala sesuatu.” Dengan demikian “para pemegang kuasa” yang baik itu adalah mereka

yang sampai pada kesadaran bahwa sebenarnya tidak ada pemimpin melainkan hanya Allah SWT dan tak ada sesuatu pun apalagi hanya sekadar seorang pemimpin, yang tidak dipimpin oleh Allah.

Dalam *Cahaya Al Quran, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Syubah Asa menegaskan, mereka yang sampai pada kesadaran itu adalah manusia yang tahu bahwa Allah SWT adalah baik. Kehendak Tuhan adalah nama lain bagi rencana besar Allah SWT. Kita tidak mungkin melihat keseluruhan rencana atau kehendak itu, melainkan kita memiliki iman. Semua akan menjadi dan harus menjadi, benar pada akhirnya, baik kita seorang presiden, wakil rakyat, atau sekadar pesuruh kantor.

Lalu masih pentingkah jika demikian, pemilu itu disebut oleh Al Quran? ♦

Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

# Penantian Tak Bertepi

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Mama dan Papa yang Rina cintai, maafkan Rina menyampaikan apa yang Rina rasakan lewat surat. Itu semua karena Rina sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya berkomunikasi secara langsung tanpa menimbulkan amarah Mama dan Papa.*

*Mama dan Papa yang Rina sayangi,  
Melalui surat ini Rina ingin menegaskan bahwa Rina hanya ingin menentukan sendiri masa depan Rina, karena Rina sekarang sudah dewasa. Sudah tahu mana yang baik dan buruk, serta konsekuensi dan tanggung jawab yang harus ditanggung dari setiap perbuatan.*

*Mama dan Papa,  
maafkan Rina harus pergi dari rumah dengan cara yang tidak baik. Rina akan menyongsong masa depan Rina dengan Jaka. Seperti apa pun hidup Rina nanti, InsyaAllah akan Rina hadapi dan jalankan dengan ikhlas.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Sungkem ananda,  
Marina Putri Abdullah.*

## Kemelut Keluarga

Aku adalah anak ke tiga dan perempuan satu-satunya dalam keluarga. Papaku adalah seorang pengusaha papan atas, sedangkan Mama adalah seorang pengacara terkenal.

Sejak kecil aku dan ke dua orang kakakku dididik menjadi anak yang patuh pada orang tua. Meski orang tua kami sibuk tapi kami baik-baik

saja, dan tidak pernah membuat ulah yang membuat mama dan papa gusar. Pola asuh yang baik itu pulalah yang membuatku selalu ragu untuk keluar dari rumah, meski konflik antara aku dengan mama papa tak juga menemukan titik temu.

Sejak TK hingga SMU aku bersekolah di sekolah Islam terkenal. Setelah lulus, aku diharuskan kuliah di Ame-

rika jurusan Hukum. Aku menurut saja, toh aku pikir orang tua yang lebih tahu pendidikan seperti apa yang paling pas untuk anaknya. Hanya saja, konsekuensi dari sekolah di luar negeri membuat aku menjadi jauh dari pacarku - Jaka. Pacar yang tidak disukai oleh mama papa hanya karena keluarga Jaka dianggap tidak sepadan dengan keluargaku. Padahal Jaka anak yang baik dan prestasi sekolahnya juga baik. Selama kuliah di Amerika aku dan Jaka menjalani hubungan jarak jauh. Kami intens berkomunikasi lewat telepon dan email. Meski Jaka sibuk dengan kuliahnya di Universitas Indonesia jurusan arsitektur, tapi dia tetap punya waktu buatku. Jaka memang laki-laki baik, buktinya teman-temanku yang banyak di tanah air diam-diam selalu melaporkan kegiatan Jaka yang positif di kampusnya. Tidak ada cerita buruk sama sekali, apalagi menyangkut perempuan. Jaka benar-benar setia padaku.

Dengan alasan khawatir kuliahku terganggu, papa memang melarangku berpacaran selama kuliah. Tapi beliau memberikan janji-janji manis, bahwa kalau aku kuliah dengan baik dan berprestasi, sepulang ke tanah air aku boleh berpacaran dan menikah dengan siapa pun laki-laki pilihanku. Aku pun menjalani pacaran jarak jauh dengan Jaka tanpa sepengetahuan mama papa.

### **Kembali ke Tanah Air**

*Alhamdulillah*, aku lulus tepat waktu dengan nilai terbaik. Tidak itu saja, aku bahkan berhasil mendapat *award* dari dekan University of California at

Los Angeles dengan imbalan berupa beasiswa untuk meraih gelar PhD di UCLA.

Setelah semua yang aku peroleh di Amerika, janji papa untuk membolehkan aku berpacaran dengan siapa saja dibatalkan. Papa tetap tidak bisa menerima Jaka sebagai pacarku. Bahkan mama dan papa sengaja datang menjemputku ke Amerika untuk pulang ke tanah air. Mereka khawatir Jaka akan datang menjemputku. Dan ketika kutanyakan alasan papa tidak bisa menerima Jaka, beliau menghindar dan justru mengajukan syarat baru, bahwa kalau aku sudah doktor baru boleh berpacaran. Syarat itu pun kembali kupenuhi. Kujalani dengan baik periode menuju PhD.

Dua tahun kemudian, aku kembali meminta restu mama dan papa untuk menikah dengan Jaka. Aku sudah mantap dengan pilihanku. Tapi, lagi-lagi orang tuaku ingkar janji. Padahal ketika itu Jaka sudah lulus dan kariernya sudah mapan di sebuah perusahaan kontraktor besar. Bahkan papa mengajukan syarat baru, Jaka harus hafal Al-Quran dan aku harus memakai jilbab, baru papa akan merestui pernikahan kami.

Aku memang sudah bercita-cita suatu saat akan memakai jilbab, tapi sebenarnya belum untuk saat itu. Namun, mendengar syarat baru yang diajukan papa, tanpa pikir panjang lagi aku pun mulai memakai jilbab. Meski aku merasa penampilan dan pembawaanku masih jauh dari muslimah yang baik, tapi aku pikir syarat yang papa berikan adalah sesuatu yang baik buatku

dan buat agamaku. Dan sejak itu pula Jaka setiap pulang kantor langsung ke rumah seorang ustad untuk belajar dan menghafal Al Quran. Tak jarang bahkan terkadang hingga larut malam. Terbayang betapa lelahnya dia setelah seharian sibuk kerja masih harus berkonsentrasi menghafal Al Quran. Namun, semua usaha kami masih tetap sia-sia. Mama dan papa belum juga luluh. Mereka tetap menolak memberi restu untuk pernikahan kami, meski semua syarat yang mereka ajukan sudah kami penuhi.

Sejak saat itu mulai muncul keinginanmu untuk berontak. Aku lelah menjadi anak manis. Toh rapor ku yang baik selama ini di hadapan mama dan papa tidak membuat mereka menjadi *wise*. Sikapku yang penurut justru membuat mama dan papa menganggap aku adalah objek yang dapat mereka atur semaunya. Untuk urusan sekolah dan karier aku bisa terima. Tapi kalau untuk urusan laki-laki yang akan hidup denganku siang malam sepanjang usiaku, aku tidak bisa terima. Aku hanya akan menikah dengan laki-laki pilihanku. Toh sesungguhnya kalau mereka objektif, Jaka bukanlah laki-laki sembarangan. Meski gajinya belum mencapai 50 juta sebulan, dia adalah laki-laki baik. Sikapnya santun, sekolahnya selesai tepat pada waktunya, pekerjaannya jelas, dan shalatnya pun rajin. Rasanya tidak ada alasan bagi mama dan papa untuk

menolak Jaka. Maka, diam-diam aku mulai menyusun keberanian untuk kawin lari dengan Jaka.

Puncak dari sakit hatiku pada mama dan papa adalah ketika aku mengundang Jaka untuk datang ke a-cara wisudaku sebagai doktor. Hal itu membuat mama mengurungkan niatnya semula untuk mendampingiku. Alasannya, karena ada Jaka. Aku pun menengalah. Dan lagi-lagi Jaka pun menunjukkan kesabaran dan keberanian hatinya. Jaka dengan ikhlas menerima situasi itu. Sehari menjelang keberangkatanku ke Amerika untuk wisuda, kami ketemu. Bahkan sebelum berpisah malam itu, Jaka membesarkan hatiku dan membujukku untuk bersabar lagi. Dia yakin Allah akan memberikan jalan yang baik bagi kami berdua. Dengan air mata berlinang aku mengganggu mengamini doanya.

Akhirnya, aku diwisuda tanpa kehadiran laki-laki yang kucintai. Aku sedih. Tapi kesedihanku lebih karena sikap mama dan papa. Mereka tidak mau menerima Jaka dengan alasan tidak cocok. Soal tidak cocoknya karena apa, mereka tidak pernah dapat menjelaskan dengan gamblang. Aku juga sedih mengingat perkataan papa yang mengatakan bahwa kalau aku menikah dengan Jaka berarti aku berbahagia di atas penderitaan orang tua.

Alasan aku tetap memilih Jaka, sama sekali bukan bermaksud untuk

Aku juga  
sedih mengingat  
perkataan papa  
yang mengatakan  
bahwa kalau aku  
menikah dengan  
Jaka berarti aku  
berbahagia di  
atas penderitaan  
orang tua.

melawan orang tua. Tapi karena aku memang sudah cocok dengannya. Secara fisik Jaka sehat. Dia juga laki-laki yang tekun beribadah dan serius dalam hidup. Hal itu tampak dari kesabarannya menghadapi orang tuaku. Dia juga tekun, giat, dan ulet dalam berusaha. Bagiku hal-hal itu sudah lebih dari cukup sebagai syarat untuk menjadi suami yang baik. Menurutku, rezeki itu di tangan Allah, bukan di tangan orang-orang dengan profesi tertentu. Dan aku yakin sepenuhnya bahwa Allah akan mengganjar ketekunan Jaka dengan sesuatu yang baik kelak.

Penggalan surat di atas adalah lembar pertama dari tiga lembar surat yang kubuat untuk orang tuaku. Aku tidak bermaksud menggurui mereka. Aku hanya ingin mengutarakan ketetapan hatiku. Dan kenapa lewat surat, tak lain karena aku benar-benar menemui jalan buntu dalam menghadapi orang tuaku. Aku capek dibilang anak durhaka, anak salah asuhan, dan lain-lain cap negatif yang dilekatkan papa padaku ketika aku menyampaikan argumentasiku langsung pada mereka.

Kepatuhanku selama sekian tahun menjalankan kewajiban sebagai anak sama sekali tidak menorehkan catatan baik di mata orang tuaku. Satu-satunya perlawanan yang kulakukan adalah ketika belum lama ini papa mengajukan syarat terakhir kalau aku tetap mau menikah dengan Jaka, aku harus men-

jadi *corporate lawyer* dari sebuah perusahaan besar terlebih dulu.

“Sukses menjadi *corporate lawyer* dengan gaji selangit.” Demikian kata papa. Aku tidak setuju dengan terminologi “sukses.” Karena tidak ada jaminan apakah aku akan sukses atau tidak. Semua bisa terjadi atau tidak terjadi atas kehendak Allah SWT. Meski aku berusaha semaksimal mungkin, tapi aku keberatan bila pernikahanku bergantung pada pihak ke tiga, yaitu

“Sukses menjadi *corporate lawyer* dengan gaji selangit.” Demikian kata papa. Aku tidak setuju dengan terminologi “sukses.”

perusahaan dan karier yang aku tuju. Aku memang berketetapan, apa pun yang terjadi aku akan terus berkariyer. Toh itu memang penting untuk jenjang hidupku. Aku juga tidak akan menghancurkan masa depanku. Tapi, kalau aku ditekan harus sukses dulu baru boleh menikah-aku menolak.

Aku rasa sudah lebih dari cukup kepatuhanku pada orang tuaku selama ini. *Bismillâhi Allâhu Akbar* aku akan melangkah meski tanpa restu mereka. Aku dan Jaka merasa sudah cukup memenuhi syarat untuk menikah. Apalagi kata seorang Ustadz yang kudatangi, secara agama kami sudah memenuhi syarat untuk menikah. Kami berdua sudah balig dan sudah mantap keinginan untuk menikah yang Insya Allah akan menjadi ibadah kami. Dan aku yakin telah memilih laki-laki yang juga Insya Allah baik secara agama maupun budi pekertinya. Semoga mama dan papa pun dapat melihat persoalan ini dengan objektif. Bahwa semua yang

kulakukan ini sama sekali bukan tekanan dari siapa-siapa. Semua yang akan kulakukan adalah kerelaan dan keinginanku-tanpa paksaan dari manapun. Semua hanya karena aku sangat mencintai Jaka Pratama-kekasihku selama tujuh tahun ini.

Karena itu, aku dan Jaka berketetapan akan melangsungkan akad nikah dua Minggu mendatang di sebuah masjid. Aku tetap meminta papa untuk datang mewalikan. Tapi bila beliau tidak berkenan datang, maka aku akan meminta tolong pada pamanku

dari pihak papa. Atau jika pun semua keluarga tidak berani mewalikan pernikahanku, aku akan menempuh jalan lain. Yaitu meminta pengadilan agama mengesahkan pernikahan kami melalui wali hakim. Semoga Allah menetapkan inilah akhir dari kemelutku dengan papa dan mama, dan menjadi awal yang baik bagi kehidupan masa depanku. *Amin.* ♦

(sebagaimana disampaikan oleh Marina Putri Abdullah kepada Naimah Herawati).

#### FATWA MURSYID AKMALIAH

**K**epatuhan dan pengabdian seorang anak terhadap orang tuanya sama dengan kepatuhan dan pengabdian hamba pada Tuhannya. Oleh karenanya, Allah akan ridha pada seorang hamba yang telah mendapat ridha dari kedua orang tuanya. Kendatipun orang tua hampir menyamai Tuhan di hadapan anaknya, tapi bukan berarti orang tua boleh semena-mena terhadap anaknya. Kepatuhan seorang anak terhadap kedua orang tuanya bisa berakhir bila perintah kedua orang tuanya bertentangan dengan Allah SWT dan Rasul-Nya seperti menyuruh anaknya untuk berbuat maksiat dan *syirik* terhadap Allah. Perbedaan pendapat antara anak dengan kedua orang tuanya dalam hal keyakinan agama (Islam), memilih pasangan hidup, dan memilih pekerjaan yang baik dan halal, tidak menjadikan sang anak durhaka pada kedua orang tuanya.

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah) sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Luqman: 14-15).



Supriyatno

# “TERUS MENCARI HIKMAH”

**T**ubuhnya tinggi menjulang. Kulitnya putih bersih dan wajahnya lebih terkesan oriental. Padahal ia adalah orang Jawa Asli. Lahir dan bersekolah hingga ST-Sekolah Teknik setingkat SMP di Karang Anyar-Kebumen-Jawa Tengah. Kemudian menuntaskan pendidikan STM nya di Yogyakarta. Di kota Gudeg itu, pria yang akrab disapa Pak Supri oleh rekan-rekan kerjanya ini menumpang di rumah kakak perempuannya. Karena ia adalah orang yang tahu diri, maka ia pun mengerjakan hampir semua pekerjaan rumah. “kakak saya tidak pernah menyuruh saya masak dan lain-lain. Tapi sebagai orang yang *ngenger*, ya saya tahu dirilah.” Demikian urainya, mengawali perbincangan di sebuah restoran di kawasan Pondok Indah-Jakarta Selatan.

Pengalaman hidup Supri yang

Kepala Mekanik di BMW Cilandak-Jakarta Selatan ini menarik untuk disimak. Mulai dari kedekatannya dengan sang ibu yang kemudian mempengaruhi kepribadiannya, hingga jatuh bangunnya meniti karier-dengan lancar diceritakannya. Sesekali wajahnya tampak memerah dan matanya agak berkaca-kaca manakala ia sampai pada bagian detil kedekatannya dengan sang bunda.

**Sejak kapan Anda bergabung dengan BMW?**

Sebenarnya sejak tahun 1984 sudah bergabung dengan Astra Motor. Namun, ketika itu BMW belum menjadi bagian dari Astra Motor. Di Astra Motor ketika itu ada merk-merk terkenal macam Daihatsu, Peugeot, Renault, dan Nissan. Dan, awalnya saya menjadi mekanik Nissan dan Daihatsu.

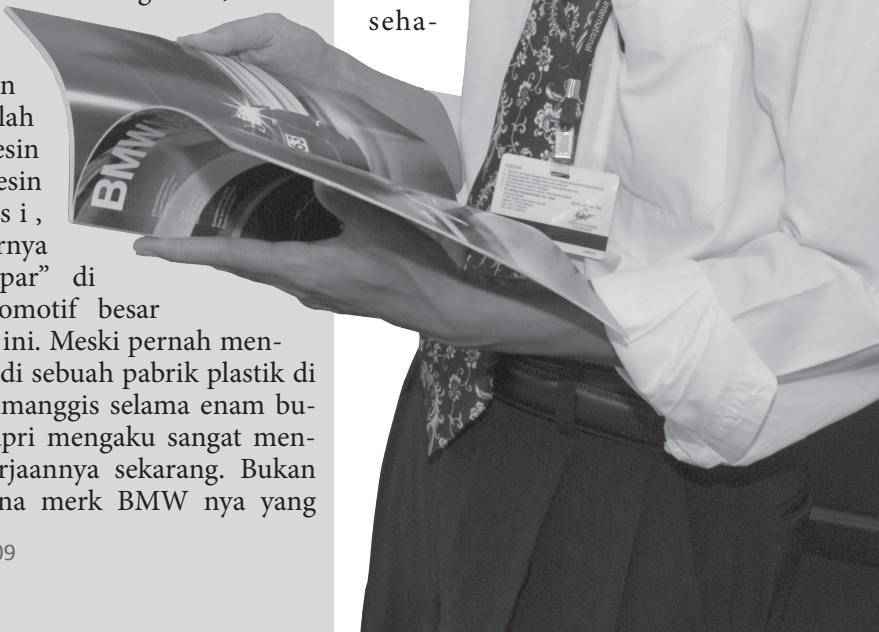
Pada tahun 1987 ada penilaian dan evaluasi, siapa yang bagus maka di-  
alah yang akan diterima menjadi me-  
kanik BMW. Saya termasuk yang ikut  
seleksi. Merupakan suatu keberuntun-  
gan, saya lolos masuk BMW yang saat  
itu masih menjadi bagian dari Peugeot  
dan Daihatsu.

### Bagaimana perjalanan karier Anda selanjutnya?

Setahun kemudian, yakni 1988 saya diangkat menjadi kepala regu mem-  
bawahi 7 orang mekanik. Kemudian,  
pada tahun 1990 saya ditempatkan  
dibagian *Service Advisor*. Dan tahun  
1998 dipromosikan menjadi Kepala  
Teknik, setelah melalui berbagai  
tahapan penilaian evaluasi kerja. Dan  
penilaiannya ketat sekali. Alhamdulillah  
hingga saat ini saya masih diperca-  
ya untuk memimpin 37 orang mekanik  
di BMW Cilandak-Jakarta Selatan.

Bersekolah di Sekolah Teknik ju-  
rusan Ba-  
S u p r i  
kemudian  
melanjutkan  
ke Sekolah  
Teknik Mesin  
jurusan Mesin  
P r o d u k s i,  
tapi akhirnya  
ia “terdampar” di  
bengkel otomotif besar  
hingga saat ini. Meski pernah men-  
cicipi kerja di sebuah pabrik plastik di  
bilangan Cimanggis selama enam bu-  
lan, tapi Supri mengaku sangat men-  
cintai pekerjaannya sekarang. Bukan  
hanya karena merk BMW nya yang

mentereng, tapi bidang kerjanya pun  
sangat mena-  
nya. Kare-  
m e s k i  
ia yang  
geluti-  
s e k a -  
rangtak  
sesuai  
dengan  
i j a z a h  
terakhir  
yang di-  
milikinya,  
tapi ia mene-  
mukan banyak  
keuntungan. Baik  
materi mau-  
pun pe-  
ngalaman  
h i d u p .  
M a k -  
l u m ,  
kesibu-  
kan ke-  
seha-



riannya tidak sebatas memimpin dan mengawasi pekerjaan ke 37 orang anak buahnya, tapi ia pun harus menjadi tuan rumah yang baik bagi para customer BMW yang rata-rata adalah orang kaya.

Belum lagi perjalanan panjang dan sulit yang harus dilaluinya sebelum ia sampai di tempatnya yang mapan sekarang ini. Bagaimana ia melamar ke Astra Motor dari Yogyakarta. Kemudian, bersama ratusan pelamar yang lain mengikuti tes kerja di Jakarta. Hingga akhirnya ia tersaring dan berhasil diterima-bersama seorang rekannya yang lain. Semua itu sungguh tak dapat dilupakannya.

**Bagaimana Anda memaknai semua keberhasilan yang telah Anda peroleh?**

Semua ini adalah anugerah luar biasa dari Allah SWT. Karena, saya sadar betul secara hitungan matema-

tik tidak mungkin saya bisa memiliki rumah seperti sekarang, dan karir saya juga naiknya luar biasa. Padahal, sekolah saya pun hanya pas-pasan saja.

**Siapa yang mempengaruhi kepribadian Anda?**

Ibu memberi contoh tentang kesabaran. Sedangkan nenek saya adalah orang yang religius dan berjiwa sosial. Beliau memberi contoh tentang kemurahan hati dan ketaatan pada Allah SWT.

**Siapa yang paling berjasa dalam hidup Anda?**

Yang utama adalah ibu saya. Beliau mewariskan sifat sabarnya pada saya. Kesungguhannya dalam mengabdikan pada ayah saya yang galak dan lebih banyak tinggal di Jakarta daripada di Karang Anyar-diterimanya dengan kesabaran yang luar biasa. Selanjutnya adalah nenek saya yang hafal Al Quran

dan rajin berzikir, yang kemudian menginspirasi saya untuk senantiasa mengasah sisi spiritualitas dalam diri saya. Maka jadilah saya seperti ini. Sabar dan kuat dalam menghadapi dinamika hidup, baik di tempat kerja maupun dalam hidup keseharian di tengah keluarga, sekaligus saya juga sadar betul bahwa semua yang saya raih ini adalah anugerah yang luar biasa dari Allah SWT.



Diantara Anak Buahnya

### Tertempa Sejak Kecil

Supri mengaku tidak dekat dengan sang ayah. Sosok sang ayah yang galak membuatnya pernah bercita-cita ingin menjadi jagoan agar bisa membela orang yang lemah. Ia kerap iba melihat ayahnya membentak-bentak sang ibu dengan kasar. Dan ia pun melampiaskan kesedihannya dengan cara menyenangkakan hati sang ibu. Ia berusaha menjadi anak yang baik dan tidak membuat hati ibunya gusar. Ia juga rajin membantu ibunya mengerjakan pekerjaan keseharian, baik di ladang maupun di rumah. Dan ia pun rajin shalat dan mengaji di rumah sang nenek yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah tinggalnya.

Ketanggungan menghadapi hidup pria yang murah senyum ini juga tertempa selama periode ia menumpang hidup di rumah sang kakak-di Yogyakarta. *“Keadaan ekonomi kakak saya di Yogya pas-pasan saja. Maka, saya berusaha mencari penghasilan dengan cara bekerja di rumah tetangga yang pengusaha kerajinan kulit rumahan. Uangnya saya pergunakan untuk jajan. Sedangkan untuk biaya sekolah, saya rutin dikirim oleh kakak yang tinggal di Jakarta.”*

Karena Supri adalah orang yang sangat tahu diri, maka sebagai balas budi pada sang kakak ia pun rajin membantu mengerjakan hampir semua pekerjaan rumah tangga. Mulai



Mengawasi pekerjaan secara langsung

dari memasak hingga mencuci pakaian dan mengasuh ke enam orang keponakannya yang masih kecil-kecil. *“Hati kecil saya saat itu sering sedih ketika tengah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan perempuan. Tapi saya mengeraskan hati bahwa semua yang saya lakukan adalah kewajiban, yang harus saya tunaikan pada kakak saya yang sudah berbaik hati memberi saya tumpangan.”* Urainya sembari matanya menerawang seolah menembus waktu.

Selama di Yogyakarta pula Supri mengenal dunia otomotif. Pekerjaan sang kakak ipar sebagai sopir tembak untuk angkutan kota jurusan Yogya-Gunung Kidul, membawa Supri menjadi kondektur. *“Pernah juga saya menjadi kenek truk. Ketika itu kakak ipar saya menjadi sopir truk pengangkut tebu, dan saya jadi keneknya. Badan saya yang kurus suatu ketika harus mengganti bannya yang kempes. Padahal saat itu truk tersebut tengah mengangkut tebu yang beratnya berton-ton.”* Kenangnya,



Diantara Keluarga

sembari tertawa lebar. Tapi justru dari sanalah inspirasi Supri untuk mengikuti dunia otomotif berawal. Bahkan, keterampilannya mengemudi justru diawali dari keberaniannya mencuri truk yang biasa disopiri kakak iparnya untuk dipakai belajar.

**Kapan Anda mengalami titik paling sedih dalam hidup Anda?**

Pada tahun 1998, ketika ibu saya meninggal. Saat itu awal-awal saya menjadi Kepala Mekanik. Saya merasa belum bisa membahagiakan Ibu. Padahal, boleh dibilang ibu saya selama hidupnya dalam kondisi yang tidak enak. Suaminya lebih banyak tinggal di Jakarta, sedangkan beliau di desa sendirian mengasuh dan membesarkan delapan orang anak yang masih kecil-kecil.

Barangkali, keterpisahannya dengan sang ayah yang menorehkan pedih dihatinya yang kemudian membuat Supri sangat dekat dengan kedua orang anaknya. Ia seolah ingin memberikan kasih sayang berlimpah pada anak-anaknya. Hal yang dulu tidak pernah diperolehnya dari sang ayah. Akibatnya, setiap hari libur selalu dihabiskannya bersama istri dan kedua buah hatinya-dengan berbagai cara. Jalan-jalan maupun makan bersama di restoran kesukaan anak-anaknya. *“Saya hampir tidak punya waktu untuk diri saya sendiri. Waktu saya habis untuk kerja dan keluarga,”* terangnya sembari tersenyum tipis.

Tahun 1988 Supri menikah dengan Asmih Listianawati yang asli Depok. Kehidupan pernikahan mereka diramaikan oleh si sulung Agung Budiono-

20 tahun, saat ini kuliah di Universitas Nasional jurusan Teknik Mesin. Sedangkan sibungsu Agita Syahana 10 tahun masih duduk dibangku Sekolah Dasar.

### **Hal apa yang Anda rasa paling tidak enak?**

Ketika ada complaint dari customer, ketika target tidak tercapai, dan ketika dimarahi oleh atasan. Dan itulah rutinitas yang saya hadapi sehari-hari. Karena, di samping harus aktif, kita juga dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kita. Maklum, produk yang ada di kita ini (BMW) merupakan produk premium.

### **Hal yang menarik dalam pekerjaan Anda?**

Saya bisa ketemu berbagai macam orang yang notabene luar biasa. Baik jabatannya, kekayaan materinya, maupun kepribadiannya. Saya banyak belajar dari pengalaman orang-orang dengan latar belakang beraneka ragam. Semua menjadi kekayaan batin yang luar biasa bagi saya.

### **Apa makna pekerjaan dan jabatan bagi Anda?**

Anugerah dan amanat dari Allah SWT. Yang harus saya pegang, saya jaga, saya jalani, dan saya syukuri. Meski sesekali ada juga rasa jenuh dan capek, tapi dalam batas wajar. Saya lebih banyak senangnya ketimbang susah. Bagi saya, seperti apa pun situasinya selalu ada hikmah yang bisa diambil. Apalagi, lewat pekerjaan saya pula pada suatu hari saya dipertemu-

kan dengan guru spiritual saya yang terus membimbing saya beribadah hingga saat ini. Beliaulah ayah ruhaniah saya. *Subhanallah!*

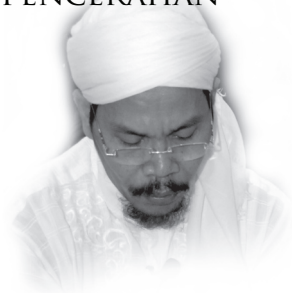
### **Apa filosofi hidup Anda?**

Saya diajari banyak hal tentang hidup oleh nenek saya. Di antaranya adalah, yang pertama, bahwa hidup ini hanya sementara. Yang ke dua, makan itu secukupnya saja. Yang ke tiga, ambillah petuah atau nasihat sekalipun itu berasal dari seorang gelandangan di pinggir jalan. Kemudian, jangan mengambil hak orang lain. Dan masih banyak lagi ajaran lain yang nenek wariskan buat saya. Dan itu menjadi bekal penting saya dalam menjalani hidup.

Supri yang rajin shalat Taubat di luar shalat lima waktunya, tidak pernah melewatkan waktu senggangnya untuk berzikir dan mengamalkan doa-doa yang juga diwariskan oleh sang nenek. Karena baginya, semua itu adalah energi yang membuatnya terus terhubung dengan Allah SWT.

Barangkali, satu hal aneh yang terus dilakukannya hingga saat ini adalah kegemarannya menolong dan merawat orang meninggal. Mulai dari memandikan, mengkafani, hingga membantu memasukkan jenazah ke liang lahat. Untuk yang satu itu ia punya alasan, *"hal itu mengingatkan saya bahwa suatu saat saya akan seperti itu. Kembali ke tanah. Dan saya menjadi kian sadar bahwa dunia ini tidak ada artinya. Maka, jalani dan syukuri saja semua yang terjadi dalam hidup ini dengan baik."* Demikian Supri menutup perbincangan. ♦ (naimah herawati)

## PENCERAHAN



Berjalan menuju Sang Kekasih memang terjal dan berliku,  
terkadang ditemui banyak tanya dan gelisah.  
“Bertanyalah pada ahlinya, bila Engkau tidak mengetahui”  
(An-Nahl: 43).

Melalui rubrik PENCERAHAN,  
pembaca dapat mengajukan pertanyaan  
seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat.  
Sejumlah pertanyaan diambil dari Buku Tamu  
di situs Akmaliah [www.akmaliah.com]  
Rubrik ini diasuh oleh Mursyid Akmaliah

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pak ustad saya mau menanyakan, apakah seorang hamba bisa mengetahui takdir hidupnya sebagaimana Allah menetapkan takdir hamba tersebut pada masa *azali* (terdahulu)..?

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Setiawan, Jakarta

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

Tidak ada satu pun seorang hamba yang bisa mengetahui takdir hidupnya, karena takdir hidup seorang manusia itu menjadi rahasia Tuhannya. Kalau hanya sekedar tanda-tanda saja itu bisa diperhatikan melalui proses perjalanan hidup manusia, seperti orang yang rajin bekerja akan banyak mendapatkan uang, orang yang rajin belajar akan menjadi orang yang pintar, orang nurut dan patuh akan banyak mendapat simpatik dari orang lain dan orang yang rajin ibadah akan mendapat pahala serta surga tempatnya. Itu semua hanya tanda-tanda bukan kepastian.

*Wassalam.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ya Syaikhuna, kami mohon penjelasan tentang pengertian “hukum

dan atsar” sebagaimana tertulis dalam Kitab *al-Durr al-Nafis* pada halaman 7 menjelaskan: “...kebanyakan manusia tidak bisa membedakan antara Hukum dan Atsar..?”

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Ustad Fatulloh, Brebes.

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

Di dalam kitab *al-Durr al-Nafis* yang dimaksud dengan hukum dan atsar ialah sunnatullah dan hasilnya. Yang dimaksud sunnatullah itu ekosistem yang terjadi di alam raya ini, seperti air yang selalu mengalir mencari dataran yang rendah, api yang selalu membakar dan berkobar ke atas dan masih banyak lagi contoh lainnya. Hukum tersebut tidak akan berubah selamanya dan atsarnya (hasilnya) juga sebagaimana api yang membakar maka apapun yang terbakar pasti hangus atau menjadi debu. Uraian dalam kitab *al-Durr al-Nafis* tentang hukum dan atsar itu untuk memberikan pelajaran sikap hati pada orang-orang yang sedang belajar tauhid atau yang sedang menuju kepada Allah agar tidak terkecoh dengan peristiwa yang terjadi di alam semesta. Orang-orang ahli tauhid memandang bahwa

semua perbuatan itu adalah perbuatan Allah termasuk api yang membakar dan barang yang terbakar, maka untuk memisahkan pengertian antara yang membakar dan yang dibakar itu sangat sulit dalam pandangan orang yang baru belajar ilmu tauhid. Oleh karenanya, untuk lebih hati-hati hendaklah seorang salikin harus banyak belajar dibawah bimbingan seorang Syaikh Mursyid yang benar-benar telah mengenal Allah (Ârifin Billah).

Wassalam.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak yang dimuliakan Allah, saya sering mendengarkan ceramah para Ustad dan Mubalig yang selalu menganjurkan untuk tidak menuhankan hawa nafsu, apa yang dimaksud menuhankan hawa nafsu dan ciri-ciri orang yang menuhankan hawa nafsunya?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Purwati, Purworejo

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Firman-Nya menyatakan: "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (al-Furqân: 43-44). Menuhankan hawa nafsu itu istilah yang

disandangkan Allah pada orang-orang yang selalu mengikuti dan menuruti kemauannya sendiri alias nafsunya. Ciri-ciri gaya hidupnya persis seperti kehidupan binatang, baik binatang ternak atau binatang buas. Contohnya; seperti orang yang dalam kesehariannya hanya melakukan kegiatan makan, minum, tidur, bersenggama dan bekerja tanpa mengindahkan rambu-rambu agama atau nilai-nilai budaya manusia, maka kehidupan orang tersebut persis seperti binatang dan itulah orang yang menuhankan nafsu dirinya. Artinya hanya mengikuti kehendak dirinya.

Wassalam.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak, apabila aqiqah untuk anak, dagingnya langsung dibagikan kepada yang berhak tanpa dimasak, dan juga tanpa diadakan acara selamatan seperti kebiasaan masyarakat umum-

nya yang saya lihat, apakah ini baik dan benar?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Erwin, Depok

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pada dasarnya boleh saja langsung dibagikan dalam bentuk daging mentah ke orang-orang yang berhak menerimanya, namun harus disertakan biaya untuk memasaknya. "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya." (al-Hajj: 37)

Ada dua walimah (pesta) yang di-



## PENCERAHAN

anjurkan ialah walimah nikah dan walimah akekah. Maksud walimah nikah diadakan itu untuk menghindari fitnah, dengan adanya walimah nikah orang tahu bahwa wanita atau pria tersebut sudah syah menjadi suami istri secara hukum islam atau negara. Adapun maksud walimah akekah itu untuk mengenalkan pada masyarakat bahwa anak itu benar-benar sebagai anaknya.

Akekah itu pesta ritual umat Islam yang dilaksanakan untuk menyambut anak yang baru lahir. Juga disertai penyembelihan kambing untuk perayaan pada saat memberikan nama pencukuran rambut anak tersebut. Adapun waktu yang lebih afdhol ialah sepekan dari hari kelahirannya.

Sebagaimana yang telah disepakati oleh sebahagian besar para pakar Fuqaha” (ahli fiqih), akekah adalah Sunnah Muakad hukumnya. Yang dimaksud dengan sunnah muakad ialah: Sangat dianjurkan bagi yang mampu melaksanakannya dan tidak diberatkan atau dibebankan bagi yang tidak mampu.

Menurut pendapat para Ulama: Bagi barangsiapa yang ada niat melaksanakan akekah, tetapi selalu menemui rintangan. Maka tidak mengapa pelaksanaannya ditangguhkan. Kemudian pesta akekah bisa dirayakan pada waktu-waktu tertentu yang sekira-kira tidak terlalu jauh dari masa anak itu lahir. Pendapat tersebut berpegang pada Hadis yang derajatnya Hasan atau bisa

dijadikan hujjah (pedoman).

Ketentuan akekah; bagi anak laki-laki dua kambing yang sama umurnya, sedangkan untuk anak perempuan satu kambing. Ketentuan umur dan bagusnya kambing tersebut ialah sebagaimana kambing untuk “Qurban Idul Adha”. Perhatikan beberapa arti hadis di bawah ini:

“Anak yang baru lahir itu tergadai hingga di akekahkannya dengan menyembelih (kambing) untuknya pada hari ketujuh, dan hendaklah dicukur akan rambutnya serta diberi nama untuk anak tersebut.” (HSR: Ahmad dan Tirmidzi).

“Barangsiapa di antara kamu ada keinginan beribadah tentang anaknya yang baru lahir, maka hendaklah diperbuat (menyembelih) untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama umurnya dan untuk anak perempuan seekor kambing.” (HSR: Ahmad, Abu

Daud dan Nasa’i).

“Aisyah berkata: Telah menyuruh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, kepada kita supaya menyembelih akekah untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing.”(HSR: Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Pemahaman dari hadis yang pertama di atas: “Bahwa anak yang baru lahir itu tergadai hingga di akekah-kannya dengan menyembelih kambing”. Dapat diambil hikmahnya dalam pemahaman



*yang hakiki ialah: “Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (Ali- Imrân:14).*

*Wassalam.*

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

Wahai Mursyid Akmaliah, mohon penjelasan sejauh mana batas kepatuhan seorang istri terhadap suaminya?

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Nurjanah, Magelang.

*Wa’alaikumussalam Wr. Wb.*

*Sebenarnya kepatuhan seorang istri kepada suaminya itu tidak ada batasnya selama tidak melanggar rambu-rambu Syariat Islam. Seorang istri boleh tidak patuh pada perintah suami jika perintah itu akan melanggar hukum Allah dan Rasul-Nya seperti maksiat dan berbuat syirik. Seorang istri juga tidak berdosa keluar rumah untuk mencari ilmu agama (bimbingan akidah dan syariat Islam) jika suaminya tidak mampu memberi pelajaran dan membimbingnya.*

*Wassalam.*

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pak, rum essence untuk campuran kue sus atau black forest itu haram atau tidak? Rum essence itu mengandung alkohol 1%. Terimakasih ya Pak atas jawabannya.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Hangti, Jakarta Timur

*Wa’alaikumussalam Wr. Wb.*

*Rum biasa memang mengandung alkohol. Sedangkan rum essence tertera jelas di label mengandung alkohol 1%. Tapi ada juga rum essence yang tidak mengandung alkohol dan rum pasta juga bebas dari alkohol. Jika mau mencampurkan rum pada kue, maka sebaiknya mencari rum yang tidak mengandung alkohol karena apapun yang mengandung alkohol itu haram hukumnya. Ini disebabkan sifat alkohol yang memabukkan. Jadi sedikit atau banyak kadar alkohol yang dicampurkan pada makanan atau minuman jadi haram hukumnya, “tiap-tiap yang memabukkan itu haram” (hadis). Firman Allah menjelaskan: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (minuman beralkohol) dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (Albaqarah: 219). *Sebaiknya bagi Anda yang ingin membuat kue atau lainnya pakai rum jenis essence atau pasta yang tidak mengandung alkohol, hasilnya tetap sama aroma dan harumnya, tapi tetap halal.* “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (al-Maidah: 90).*

*Wassalam.*



# Seni Kaligrafi

Indonesia tak asing lagi dengan istilah “Kaligrafi”. Budaya ini memiliki nilai seni tinggi sekaligus menjadi sarana siar bagi agama Islam. Kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani (*kallios*: indah; *graphia*: tulisan). Jadi kaligrafi merupakan karya seni menulis tangan yang indah. Kaligrafi dalam bahasa kita sering diasosiasikan terhadap tulisan Arab. Padahal tidak.

Beberapa negara memiliki ragam seni kaligrafi, seperti Jepang, Cina, bahkan akhir-akhir ini muncul karya kaligrafi di tanah Arab yang dibuat oleh orang dari agama lain (bukan Islam). Sayangnya, banyak orang tidak tahu sehingga “terkecoh” dan menjadikannya sebagai hiasan. Padahal, kalimat yang tertera berasal dari kitab suci yang berbeda.

Semua tulisan tangan yang indah bisa disebut dengan kaligrafi. Barangkali saja karena bahasa Indonesia kurang

memiliki keaksaraan kuat, sehingga tulisan indah dalam bahasa Indonesia hampir tidak ada (tulisan memang ada, tetapi tidak mementingkan unsur keindahan aksara). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut khat (*khath*). Sedangkan penulisnya dinamai *khattath*.

Dalam buku khat sendiri, definisi kaligrafi diperjelas. Ada yang mengatakan bahwa kaligrafi merupakan rangkaian huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat Al Quran maupun hadis ataupun kalimat hikmah di mana rangkaian huruf-huruf itu dibuat dengan proporsi yang sesuai, baik jarak maupun ketepatan sapuan huruf.

Sejarah aksara dan tulisan punya jejak pasang surut yang demikian panjang dan berliku, dan erat dengan seluruh dimensi hidup manusia. Penulisan dan dokumentasi pengetahuan manusia yang diabadikan lewat tanah liat, batu, kertas, sampai hard disk

komputer di era modern, merupakan faktor penting yang berperan penting dalam menjaga dan mengabadikan ilmu pengetahuan manusia.

Ditemukannya tulisan merupakan hasil pertama petualangan pemikiran manusia untuk menjalin hubungan dan mentransfer pengalaman dan pengetahuannya kepada pihak lain serta generasi masa depan. Awalnya manusia tak tahu bagaimana mentransfer pengetahuannya kepada pihak lain. Namun dengan berkembangnya kebudayaan manusia, perlahan peran huruf bergambar atau piktograf menjadi sarana penting dalam proses saling menukar informasi dan pemikiran di antara manusia.

Akan tetapi, manusia kemudian merasa bahwa gambar sangat terbatas dalam menyampaikan ide dan pemikiran manusia yang kian abstrak. Hingga akhirnya, setelah sekian abad berlalu, manusia akhirnya menemukan aksara. Beragam bentuk aksara dan huruf bermunculan. Setiap bangsa dan peradaban menciptakan aksara sesuai dengan karakter budayanya yang khas.

Huruf Arab memiliki karakter huruf yang lentur dan artistik, itu merupakan kekayaan untuk penulisan kaligrafi. Al Quran memainkan peranan utama dalam perkembangan tulisan Arab. Di tangan kaum muslim Al Quran baru tereksplorasi dengan baik, karena pada masa sejarah pra-Islam orang Arab tidak memiliki seni tulis seperti yang dikembangkan oleh orang Arab Muslim.

Meskipun sebenarnya Bahasa Arab telah berkembang jauh sebelum Islam lahir, tetapi bahasa ini menyebar dengan cepat sejalan dengan perkembangan agama Islam. Khalifah Abdul Malik (685-705 M) dari Bani Umayyah membuat sebuah keputusan politik yang sangat penting dalam bidang ini yaitu dengan menetapkan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi seluruh wilayah Islam, meskipun pada awalnya Bahasa Arab bukan bahasa yang dipakai di wilayah-wilayah tersebut.

Pada awalnya, kaligrafi Islam banyak ditulis di atas kulit atau daun lontar. Penemuan kertas di Cina pada pertengahan abad 9 M berperan cukup besar dalam perkembangan seni ini, kertas harganya relatif lebih murah, cukup melimpah, mudah dipotong dan dari sisi teknik pewarnaan lebih mudah daripada bahan-bahan yang dipakai sebelumnya.

Ibnu Muqla (886-940 M) adalah salah seorang kaligrafer terbaik pada masa awal perkembangan seni kaligrafi Islam. Dia mengembangkan prinsip-



Kaligrafi pada Permukaan Batu



Kaligrafi pada Kubah Masjid

prinsip geometris dalam kaligrafi Islam yang kemudian banyak digunakan oleh para kaligrafer yang datang sesudahnya, dia juga berperan mengembangkan tulisan kursif yang di kemudian hari dikenal sebagai gaya Naskh yang banyak dipakai untuk menulis mushaf Al Quran.

Kaligrafi sangat berkaitan dengan Al Quran dan hadis, karena sebagian besar tulisan indah dalam bahasa Arab menampilkan ayat Al Quran atau hadis Nabi Muhammad SAW. Al Quran yang merupakan firman Allah dan menyentuh setiap segi penghidupan orang Islam, selalu menjadi obyek pengabdian dan pusat perhatian bagi kegeniusan seni Islam yang membuat kaligrafi terangkat ke tingkat seni suci.

Penyampaian pesan lewat gambar dan tulisan kian berkembang pesat. Pada perkembangan selanjutnya, tulisan indah juga digunakan di dinding, masjid dan tempat lain. Beberapa buku khusus, seperti Al Quran, ditulis dengan seni kaligrafi. Tulisan kaligrafi juga ditemukan pada peralatan lain seperti meja, lemari, pedang dan kera-

mik.

Di kalangan masyarakat muslim, kaligrafi dianggap sebagai jelmaan spiritualitas dan seni. Bahkan sebagian percaya, sucinya tulisan bersumber dari hati yang suci pula. Sejarah tulisan di dunia Islam dimulai lewat penulisan Al Quran dengan menggunakan aksara Arab gaya kufi yang ditulis di atas lembaran-lembaran kulit. Aksara itu ditulis dari kanan ke kiri dan tidak memiliki tanda baca seperti titik dan harakat.

Aksara Arab gaya kufi ini sempat bertahan selama beberapa abad. Namun lantaran aksara tersebut dirasa memiliki kekurangan, maka diciptakanlah ragam aksara Arab dengan format lain yang lebih sempurna, sesuai dengan selera dan jiwa seni para kaligrafer muslim. Seni kaligrafi Islam berkembang pesat tidak hanya untuk keperluan tulis menulis, tapi juga sebagai media seni arsitektur, keramik, tekstil, dan lain sebagainya.

Islam memuji gerak pena dan apa yang tertulis, serta memaknainya begitu mendalam. Penghargaan Al Quran terhadap peran kultural pena diungkapkannya lewat pengambilan sumpah dengan pena. Tentu saja, dalam ruang budaya agamis semacam itu, tulisan begitu dihargai, sehingga kaligrafi atau seni menulis indah memiliki posisi yang khusus pula.

Dalam seni kaligrafi, untuk menyelami keindahan visual, selain menulis suatu teks, juga diupayakan terciptanya karya seni yang bernilai estetis. Karenanya, kaligrafi amat berbeda dengan tulisan naskah biasa. Di samping itu,

unsur harmonisme dalam seni kaligrafi Islam memiliki peran yang amat vital. Keharmonisan antara bentuk dan makna yang dipadukan dengan keindahan visual dalam seni kaligrafi Islam merupakan media untuk mengungkap makna yang beragam dan mendalam.

Karena itu salah satu manfaat utama aksara di dalam dunia Islam adalah penulisan Al Quran dan terjalannya ikatan di antara bangsa-bangsa muslim. Sensitifitas dan kebernilaian tulisan dan kaligrafi di mata masyarakat muslim begitu berharganya sehingga banyak peneliti studi keislaman menelaah pelbagai dimensi seni kaligrafi Islam. Peran huruf dalam makna, pelafalan, komposisi huruf, dan mencipta kalimat merupakan sejumlah tema yang menjadi bahan penelitian para il-muan.

Meski kaligrafi tergolong sebagai seni tradisional, namun di masa kini pun memiliki peran yang begitu banyak. Sebab kaligrafi hingga sekarang masih dipandang sebagai refleksi kebudayaan Islam yang tidak terbatas pada masa tertentu. Kekuatan maknawi dan konseptual dalam seni kaligrafi Islam begitu hebatnya sehingga dalam beberapa dekade terakhir ini, kaligrafi menjadi media penting dalam mentransfer budaya Islam dan revolusi.

Perkembangan tulis menulis kemudian bergeser. Sejak memasuki era digital dengan diperkenalkannya sistem operasi komputer seolah-olah kaligrafi sudah menjadi barang nan usang. Ukuran huruf yang indah dengan komposisi yang sempurna bisa ditorehkan oleh sebuah software.

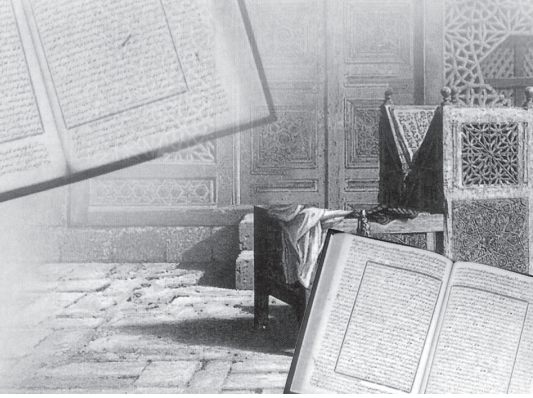
Kemudian hasil *out put*-nya dicetak menggunakan printer.

Aplikasi seni kaligrafi di dunia per-cetakan, dan maraknya penggunaan kaligrafi dalam desain poster, sampul buku, iklan film dan komoditas lainnya menjadikan seni menulis indah ini makin diperhatikan oleh masyarakat. Sebuah seni yang sejatinya punya andil penting dalam dunia komunikasi. Seni kaligrafi bersama dengan bahasa, merupakan unsur yang bisa memperkuat pondasi kultural setiap bangsa.

Pesantren di indonesia beberapa ada yang menjadikan kaligrafi sebagai mata pelajaran utama, sebagai seni tulisan tangan yang mengandung misi syiar agama Islam. Pelajaran dilakukan secara menyeluruh, mulai dari latihan menulis naskah, mushaf atau cover Al Quran, dekorasi hingga melukis diatas kanvas. Hal ini dapat menambah kekayaan seni kaligrafi nasional dan internasional. ♦ (Arif/dari berbagai sumber)



Kaligrafi pada Guci Keramik



## KITAB KUNING

Rubrik Kitab Kuning berisi khasanah pustaka dari karya-karya arifin billah. Diharapkan melalui rubrik Kitab Kuning ini akan terjalin satu jembatan antara proses perjalanan dengan pijakan khasanah, yang juga berangkat dari pengalaman ruhani para penempuh sebelumnya. Kali ini, Kasyaf sedang mengulas kitab *Miskât al-Anwâr* karya al-Ghazâlî.

# الفصل الأول PASAL PERTAMA

في بيان أن النور الحق هو الله تعالى  
وأن اسم النور لغيره مجاز محض لا حقيقة له

Menerangkan sesungguhnya cahaya yang *haq* (benar) adalah Allah *Ta'ala*. Sedangkan nama cahaya untuk selain-Nya bersifat *majâz mahd* (metafor murni) bukan hakiki

وبيناه بأن يعرف معنى النور بالوضع الأول عند العوام، ثم بالوضع الثاني عند الخواص، ثم بالوضع الثالث عند خواص الخواص ثم تعرف درجات الأنوار المذكورة المنسوبة إلى خواص الخواص وحقائقها لينكشف لك عند ظهور درجاتها أن الله تعالى هو النور الأعلى الأقصى وعند انكشاف حقائقها أنه النور الحق الحقيقي وحده لا شريك له فيه.

Penjelasan tentang cahaya dapat diketahui dengan memahami makna cahaya, bagian pertama menurut orang awam, bagian kedua menurut orang

khusus, bagian ketiga menurut *khawâs al-khawâs* yaitu orang-orang istimewa. Setelah itu, mengetahui derajat cahaya yang disandarkan pada orang-orang istimewa, dan mengetahui hakikat cahaya supaya kamu terbuka ketika menyaksikan secara nyata derajat cahaya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* cahaya paling tinggi dan paling puncak. Ketika hakikat cahaya tersingkap maka Dia (Allah) adalah cahaya yang benar yang hakiki, maha Esa Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

أما الوضع الأول عند العامي فالنور يشير إلى الظهور والظهور أمر إضافي إذ يظهر الشيء لا محالة لغيره

ويبطن عن غيره فيكون ظاهرا بالإضافة وباطنا بالإضافة. وإضافة ظهوره إلى الإدراكات وأجلها عند العوام الحواس ومنها حاسة البصر. والأشياء بالإضافة إلى الحس البصري ثلاثة أقسام:

Pengertian bagian pertama, menurut orang awam, bahwa cahaya memberi isyarat pada wujud nyata, dan wujud nyata tersebut sebagai sesuatu yang bersifat *idhâfi* (persandaran). Sebab jika sesuatu ada wujud nyata pasti membutuhkan yang lainnya sehingga ia menjadi *zhahir* dengan penyandaran, dan ia menjadi batin dengan penyandaran pula. Penyandaran kenyataan wujud tersebut kepada beberapa persepsi. Persepsi paling mudah diterima menurut orang awam yaitu indera di antaranya indera penglihatan. Maka segala sesuatu yang disandarkan pada indera penglihatan ada tiga bagian:

منها ما لا يبصر بنفسه كالأجسام المظلمة. ومنها ما يبصر بنفسه ولا يبصر به غيره كالأجسام المضيئة مثل الكواكب وجمرة النار إذا لم تكن مشتعلة. ومنها ما يبصر بنفسه ويبصر به أيضا غيره كالشمس والقمر والنيران المشتعلة والسراج.

Pertama, cahaya yang tidak dapat dilihat dengan dirinya seperti beberapa bentuk benda yang gelap. Kedua, sesuatu yang dapat terlihat dengan

dirinya namun tidak dapat dilihat oleh lainnya seperti beberapa benda yang bersinar contohnya bintang, bara api yang tidak menyala. Ketiga, cahaya yang terlihat dengan dirinya dan dapat dilihat oleh lainnya, seperti matahari, bulan, api yang menyala dan lampu.

والنور اسم لهذا القسم الثالث ثم تارة يطلق على ما يفيض من هذه الأجسام المنيرة على ظواهر الأجسام الكثيفة فيقال استنارت الأرض ووقع نور الشمس على الأرض ونور السراج على الحائط والثوب. وتارة يطلق على نفس هذه الأجسام المشرفة لأنها أيضا في نفسها مستنيرة. وعلى الجملة فالنور عبارة عما يبصر بنفسه ويبصر به غيره كالشمس هذا حده وحقيقته بالوضع الأول.

Dan cahaya adalah nama pada bagian ketiga. Namun cahaya terkadang diucapkan pada sesuatu yang memancar dari beberapa bentuk fisik yang mengeluarkan cahaya pada sisi *zhahir* fisik yang material. Karena itu, sering dikatakan bumi bercahaya karena sebab cahaya matahari jatuh di atasnya dan cahaya lampu yang jatuh pada tembok dan baju. Terkadang cahaya juga diucapkan pada bentuk fisik yang mulia karena dari dalam dirinya terpancar cahaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cahaya ibarat sesuatu yang terlihat dengan dirinya dan dapat terlihat dengan lainnya seperti matahari.

## KITAB KUNING

Ini sebagai batasannya. Sedangkan hakikatnya pada makna yang pertama.

دقيقة  
لما كان سر النور وروحه هو الظهور للإدراك وكان الإدراك موقوفا على وجود النور وعلى وجود العين الباصرة أيضا : إذ النور هو الظاهر المظهر وليس شيء من الأنوار ظاهرا في حق العميان ولا مظهرا . فقد تساوي الروح الباصرة والنور الظاهر في كونه ركنا لا بد منه للإدراك ثم ترجح عليه في أن الروح الباصرة هي المدركة وبها الإدراك . وأما النور فليس بمدرك ولا به الإدراك بل عنده الإدراك فكان اسم النور بالنور الباصر أحق منه بالنور المبصر .

### Kedalaman makna

Ketika rahasia cahaya dan ruh menjadi nyata menerima perolehan maka perolehan tersebut terhenti pada wujud cahaya dan pada wujud sesuatu yang terlihat. Karena cahaya yaitu *zhahir* yang nampak dan tidak ada sesuatu dari cahaya itu *zhahir* bagi hak orang buta dan tidak ada pula kenyataan. Maka ruh yang nampak dan cahaya yang *zhahir* sama kedudukannya sebagai pondasi/tiang, karena itu wajib baginya mendapatkan perolehan lalu dimenangkan, bahwa ruh yang nampak yaitu yang menemukan dan dengannya pula menerima perolehan. Sedangkan cahaya tidak menemukan dan tidak pula menemukan akan tetapi di sisinya terdapat perolehan. Maka nama cahaya dengan

cahaya yang nampak lebih berhak darinya dengan cahaya yang menampakkan.

فأطلقوا اسم النور على نور العين المبصرة فقالوا في الخفاش إن نور عينه ضعيف وفي الأعمش إنه ضعيف نور البصر وفي الأعمى انه فقد نور بصره , وفي السواد إنه يجمع نور البصر ويقويه , والأجفان إنما خصها الحكمة الإلهية بلون السواد وجعل العين محفوفة بها لتجمع ضوء العين . وأما البياض فيفرق ضوء العين فيضعف نوره حتى إن إدامة النظر إلى البياض المشرق بل إلى نور الشمس يبهر نور العين ويمحقه كما يمحق الضعيف في جنب القوي .

Mereka menggenalisir nama cahaya pada cahaya mata yang melihat. Mereka berkata, kelelawar cahaya matanya lemah, orang rabun cahaya penglihatannya lemah, orang buta tidak ada cahaya penglihatannya, warna hitam pada mata sebagai tempat mengumpulkan cahaya dan untuk menguatkannya, dan kelopak mata dikhususkan oleh hikmah ketuhanan dengan warna hitam, dan mata dikelilingi kelopak mata supaya dapat mengumpulkan sinar. Adapun warna putih pada mata untuk memisahkan cahaya mata, maka hal tersebut dapat melemahkan cahaya mata sampai melihat warna putih yang bersinar secara terus menerus, bahkan cahaya matahari mengalahkan cahaya mata, dan cahaya mata sirna oleh cahaya matahari sebagaimana yang lemah sirna di sisi yang kuat

فقد عرفت بهذا أن الروح الباصر سمى نورا وأنه لما  
سمى نورا وأنه لم كان بهذا الاسم أولى . وهذا هو  
الوضع الثاني وهو وضع الخواص .

Dengan demikian, kamu benar-benar mengetahui penjelasan ini bahwa ruh yang nampak disebut cahaya, dan kenapa ruh disebut cahaya, dan kenapa pula menggunakan nama ini –cahaya- lebih utama. Ini merupakan pengertian bagian kedua yaitu bagian orang khusus.

Penjelasan di atas sebagai bukti bahwa al-Ghazâlî sebagai seorang sufi sekaligus filsuf. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan al-Ghazâlî tentang filsafat cahaya yang menggunakan bahasa *filosofis* sehingga sulit dipahami orang awam atau ahli syariat. Penjelasan al-Ghazâlî memiliki kesamaan secara substansi dengan pemikiran para filsuf Muslim yang pernah dikritiknya, seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusdi. Mereka sering menggunakan istilah teori emanasi.

Salah satu filsuf Muslim yang membahas secara spesifik filsafat cahaya adalah Syuhrawardi al-*Maqtûl* yang dikenal dengan filsafat *illuminasionis* (*Isyraq*). Menurut Syuhrawardi, bahwa Allah adalah *Nûr al-Nûr* (cahaya dari cahaya). Sedangkan menurut al-Ghazâlî, Allah sebagai *Nûr Ala al-Nûr* (cahaya di atas cahaya). Untuk memetakan pemahaman, al-Ghazâlî membagi tiga tingkatan dalam memahami cahaya. Pertama tingkatan orang awam, kedua menurut orang khusus, ketiga menurut orang *khusûs al-khusûs*. Dengan memahami tiga tingkatan tersebut maka dapat memilah mana pemahaman orang

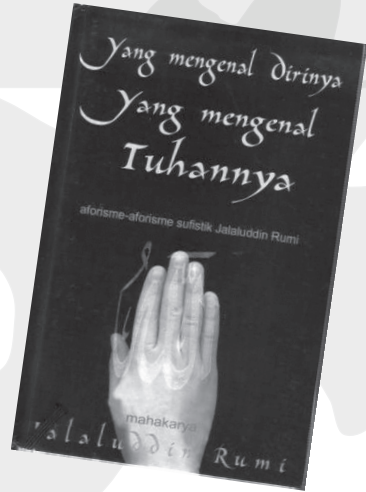
awam, *khusûs* dan *khusûs al-khusûs*.

Menurut al-Ghazâlî, orang awam memahami cahaya secara material sebagaimana cahaya matahari, bulan, dan bintang. Pemahaman mereka terbatas pada indera penglihatan yang dapat menyaksikan adanya wujud cahaya. Maka wujud cahaya dibagi menjadi tiga bagian; cahaya yang tidak dapat dilihat yaitu dalam sebuah kegelapan, cahaya yang dapat dilihat oleh dirinya bukan yang lainnya seperti bintang, cahaya yang dapat dilihat dirinya juga lainnya seperti matahari, bulan dan lampu.

Bagian yang ketiga inilah yang dimaksud dengan pancaran cahaya yang dapat menerangi sekitarnya. Seperti matahari sebagai sumber cahaya memancarkan cahayanya ke muka bumi sehingga bumi menjadi terang. Maka posisi matahari dalam contoh tersebut satu sisi sebagai sumber cahaya sedangkan sisi lain matahari memancarkan cahayanya ke bumi. Dengan kata lain, cahaya yang menerangi bumi sebagai bias dari cahaya matahari bukan cahaya yang terpisah dari matahari, bukan pula cahaya tersebut adalah matahari.

Jika pemahaman cahaya dibatasi dengan indera mata maka banyak ditemukan kelemahan pada mata, seperti mata kelelawar tidak bisa melihat jelas ketika di siang hari, matanya orang rabun tidak bisa melihat secara jelas, matanya orang buta tidak bisa melihat sama sekali. Pada akhirnya al-Ghazâlî menjelaskan bahwa cahaya mata sirna dan hilang ketika cahaya matahari muncul, ibarat orang lemah bersanding dengan orang kuat niscaya kekuatan yang lemah menjadi sirna. Sedangkan menurut pemahaman kedua yaitu orang-orang khusus bahwa ruh disebut cahaya. *Wallâhu 'Alam bi al-Shawâb*. ♦ Ali M Abdillah

Judul : Yang Mengenal Dirinya,  
Yang Mengenal Tuhannya  
Penulis : Jalaluddin Rumi  
Penerbit : Pustaka Hidayah  
Cetakan I : Edisi Revisi dan Hard-Cover,  
Februari 2006  
Tebal : 335 Halaman



# Misteri Dalam Diri

**M**enurut kaum Sufi, ciptaan yang paling dekat dan paling mudah untuk mengantarkan kepada pengenalan Tuhan adalah diri manusia sendiri. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya.”

Sufisme awalnya adalah gerakan kezuhudan, kemudian berkembang menjadi pilihan lain untuk mengungkapkan kesalehan yang terlembagakan didalam kebesaran susunan sosial dan agama islam. Sufisme kerap disebut dengan “misticisme islam.” Jadi sufisme bersifat mistikal, yakni suatu ajakan untuk masuk ke dalam perbuatan misteri dan batin iman.

Jika membicarakan Tuhan, maka kita tidak lagi membicarakan adanya

dua ego di sana. Engkau berkata “Aku” dan Dia mengatakan “Aku”. Agar dualitas ini sirna, salah satunya mesti sirna demi yang lainnya. Engkau mesti sirna untuk Dia atau Dia untuk engkau. Tapi meski demikian, Dia tak mungkin sirna, baik sirna secara fenomenal ataupun konseptual. Karena Dia adalah Yang Maha abadi dan tidak akan pernah sirna. Seperti matahari yang sangat ramah dan penyayang, hingga dia rela sirna demi kekelawar. Atau matahari dapat berkata “Kelembutanku menyentuh segala sesuatu, engkau dapat menanggalkan ‘kekelawaranmu’ lalu menjadi burung phoenix dari Gunung Qaf karena kedekatanmu kepadaku.”

Tuhan mencipta dengan cara yang misterius. Sebuah benda barangkali terlihat baik jika dilihat dari luar, tetapi

mungkin di dalamnya terdapat kejahatan. Didalam jiwa manusia terdapat intipan iblis yang tidak ditemukan di binatang, tidak karena manusia lebih buruk dari binatang. Tetapi karena watak buruk, kejahatan, dan kekejian ditemukan di dalam manusia yang muncul dari hakikat tersembunyi di dalam dirinya, yang terkaburkan oleh perangai buruk, kekejian dan kejahatan.

Semakin berharga, indah, dan tinggi hakikat, semakin besar kekaburan. Kekejian, kejahatan, dan perangai buruk adalah penyebab kedua untuk kekaburan. Sebuah kunci besar menunjukkan ada sesuatu yang berharga dan bernilai di dalamnya. Semakin besar kekaburan, semakin baik hakikatnya, seperti naga yang menjaga tempat harta karun. Jangan lihat pada keburukan naga; lihatlah pada nilai harta karun.

Antara manusia dan Tuhan terdapat dua hijab, kesehatan dan kemakmuran; dan seluruh yang lainnya muncul dari dua hal ini. Satu orang yang memiliki kemakmuran akan berkata, "Di manakah Tuhan? Aku tidak tahu di manakah Dia. Aku tidak dapat melihat-Nya." Orang tersebut, ketika didera masalah luka atau penyakit, dia akan mulai meratap, "Ya Tuhan! Ya Tuhan!" dan terbukalah rahasia kedekatannya dengan Tuhan. Terlihat dari sana bahwa kesehatan menghijabi ma-

nusia dari Tuhan, yang tersembunyi di bawah singgasana luka.

Sejauh manusia makmur dan memiliki harta benda, dia mampu memuaskan keinginannya dan menyibukkan dirinya sendiri siang dan malam, tetapi saat kemiskinan memunculkan kepalanya, jiwa manusia itu berbalik menjadi lemah dan dia kembali kepada Tuhan. Tuhan telah memberikan Fir'aun empat ratus tahun kehidupan, kemakmuran, kerajaan, dan pemenuhan setiap keinginan. Semua hal itu adalah hijab yang menjaganya tetap jauh dari keberadaan Tuhan.

Jika menilik contoh risalah Jalaluddin Rumi di atas yang terdapat pada buku *Yang Mengenal Dirinya, Yang Mengenal Tuhannya*, demikian indah dan bersemayan dalam lubuk hati sehingga menghantarkan pada intropeksi diri. Nuansa seperti itulah yang akan anda dapatkan saat membaca buku dengan judul arab *Fihi ma Fihi* ini.

Lewat buku ini kita seperti bertatap muka dengan Rumi, berbincang-bincang dan di ajak untuk merenungi hakikat eksistensi. Ia memberi 'ragi' bagi pencarian bentuk eksistensi kita sebagai manusia. Buku ini nampak disusun sebagai risalah petunjuk bagi penempuh jalan sufi, sehingga bab demi bab terasa sebagai sebuah kurikulum yang tersusun rapi. ♦(Peresensi: Arif)



## Sedekah Yang Diterima



**B**ukhari dan Muslim meriwayatkan; Rasulullah SAW bercerita: Suatu Hari, seorang laki-laki bermaksud untuk berderma. Ia

pergi mencari orang yang layak untuk menerima sedekahnya. Begitu melihat orang yang ia pandang layak, ia bersedekah kepadanya dan ia tidak tahu kalau orang yang disedekahi itu adalah pencuri. Orang-orang saat itu langsung mencibirnya. Bagaimana mungkin sedekah akan diterima, sementara dia bersedekah pada seorang pencuri yang jelas-jelas pelaku maksiat.

Begitu tahu sedekahnya salah sasaran, ia bermaksud kembali bersedekah. Kali ini sedekahnya jatuh pada seorang wanita pezina. Orang-orang pun mencibirnya kembali.

Setelah tahu sedekahnya salah sasaran lagi, orang ini lalu berniat untuk

kembali bersedekah. Namun sayang, sedekahnya kembali salah sasaran. Orang yang dipandang layak menerima sedekah ternyata seorang kaya raya. Orang-orang pun kembali mencibirnya.

Mendengar itu semua, malam harinya ia berdoa: “Ya Allah segala puji bagi-Mu. Aku bermaksud berbuat baik melalui sedekah, tetapi sedekahku ini selalu salah sasaran; bukan diterima oleh orang yang berhak menerimanya. Ya Allah, mungkinkah Kau terima sedekahku ini?”

Selesai berdoa, ia bermimpi. Dalam mimpinya ia mendengar suara: “Sedekahmu tetap kami terima karena sedekah yang kau berikan pada pencuri semoga saja membuatnya berhenti dari perbuatan mencuri. Demikian juga dengan sedekah yang kau berikan pada pezina, mudah-mudahan membuatnya berhenti dan bertobat dan berbuat zina.

Dan, sedekah yang kau berikan pada orang kaya semoga saja membuatnya rajin bersedekah – menjadi pelajaran atas apa yang telah kau berikan kepadanya.” ♦ (Arif/berbagai sumber)

## Dijamin Masuk Surga

Suatu hari Imran ibn Hithan menemu-istri istrinya. Paras Imran sangat jelek, berwajah penuh jerawat dan bertubuh pendek. Sementara istrinya cantik jelita. Ketika Imran menatap istrinya, serasa kecantikannya makin bertambah. Tidak heran apabila ia terus-menerus menatap wajah istrinya tanpa mengedip.

Melihat suami yang dari tadi menatapnya, si istri bertanya, “Ada apa suamiku? Kenapa kau menatapku begitu lama?”

“Alhamdulillah, sungguh demi Allah, kau betul-betul cantik,” jawabnya kagum.

Istri balik berkata, “Alhamdulillah juga. Ada kabar gembira buat kita: kita dijamin masuk surga.”

Imran kaget, lalu bertanya, “Dari mana kau tahu, wahai istriku?”

“Karena kau diberi istri cantik seperti aku sehingga kau bersyukur, dan aku dicoba oleh Allah dengan mendapatkan suami sepertimu dan aku bersabar. Bukankah orang sabar dan orang bersyukur itu tempatnya di surga?” jawab istri dengan senyum terkulum. ♦ (Arif/berbagai sumber)



## Rahasia Zuhud

Seorang laki-laki bertanya kepada Hasan al-Bashri, “Apa rahasia kezuhudanmu di dunia ini, wahai imam?”

Beliau menjawab. “Empat hal. *Pertama*, aku mengetahui bahwa rezeki itu tidak mungkin datang dengan sendirinya dari orang lain, lalu aku giat mencarinya sendiri.

*Kedua*, aku mengetahui bahwa ilmu itu juga tidak datang dengan sendirinya dari orang lain, karena itu aku giat menuntutnya sendiri.

*Ketiga*, aku mengetahui bahwa Allah selalu melihat setiap gerak-gerik aku,

karena itu aku malu untuk melakukan maksiat.

*Keempat*, aku mengetahui bahwa mati selalu menunggu, karena itu aku mempersiapkan segala bekal untuk menemui-Nya. ♦ (Arif/berbagai sumber)



# Batas Sempit dan Luas

Sudah lama Abu Nawas tidak dipanggil ke istana untuk menghadap Baginda. Abu Nawas juga sudah lama tidak muncul di kedai teh. Kawan-kawan Abu Nawas banyak yang merasa kurang bergairah tanpa kehadiran Abu Nawas. Tentu saja keadaan kedai tak semarak karena Abu Nawas si pemicu tawa tidak ada.

Suatu hari ada seorang laki-laki setengah baya ke kedai teh menanyakan Abu Nawas. Ia mengeluh bahwa ia tidak menemukan jalan keluar dari masalah pelik yang dihadapi.

Salah seorang teman Abu Nawas ingin mencoba menolong. "Cobalah utarakan kesulitanmu kepadaku barangkali aku bisa membantu," kata kawan Abu Nawas. "Baiklah. Aku mempunyai rumah yang amat sempit. Sedangkan aku tinggal bersama istri dan kedelapan anak-anakku. Rumah itu kami rasakan terlalu sempit sehingga kami tidak merasa bahagia," kata orang itu membeberkan kesulitannya.

Kawan Abu Nawas tidak mampu memberikan jalan keluar, juga yang lainnya. Sehingga mereka menyarankan agar

orang itu pergi menemui Abu Nawas di rumahnya saja.

Orang itu pun pergi ke rumah Abu Nawas. Dan kebetulan Abu Nawas sedang mengaji. Setelah mengutarakan kesulitan yang sedang dialami, Abu Nawas bertanya kepada orang itu. "Punyakah engkau seekor domba?" Tidak, tetapi aku mampu membelinya," jawab orang itu. "Kalau begitu belilah seekor dan tempatkan domba itu di dalam rumahmu." Abu Nawas menyarankan.

Orang itu tidak membantah. Ia langsung membeli seekor domba seperti yang disarankan Abu Nawas. Beberapa hari kemudian orang itu datang lagi menemui Abu Nawas.

"Wahai Abu Nawas, aku telah melaksanakan saranmu, tetapi rumahku bertambah sesak. Aku dan keluargaku merasa segala sesuatu menjadi lebih buruk dibandingkan sebelum tinggal bersama domba," kata orang itu mengeluh.

"Kalau begitu belilah lagi beberapa ekor unggas dan tempatkan juga mereka di dalam rumahmu," kata Abu Nawas. Orang itu tidak membantah. Ia langsung membeli beberapa ekor unggas yang

kemudian dimasukkan ke dalam rumahnya.

Beberapa hari kemudian orang itu datang lagi ke rumah Abu Nawas.”Wahai Abu Nawas, Aku telah melaksanakan saran-saranmu dengan menambah penghuni rumahku dengan beberapa ekor unggas. Namun begitu aku dan keluargaku semakin tidak betah tinggal di rumah yang makin banyak penghuninya. Kami bertambah merasa tersiksa “ kata orang itu dengan wajah yang semakin muram.

“Kalau begiku belilah seekor anak unta dan peliharalah di dalam rumahmu.” kata Abu Nawas menyarankan. Orang itu tidak membantah. Ia langsung ke pasar hewan membeli seekor anak unta untuk dipelihara di dalam rumahnya.

Beberapa hari kemudian orang itu datang lagi menemui Abu Nawas. Ia berkata, “Wahai Abu Nawas, tahukah engkau bahwa keadaan di dalam rumahku sekarang hampir seperti neraka. Semuanya berubah menjadi lebih mengerikan daripada hari-hari sebelumnya. Wahai Abu Nawas, kami sudah tidak tahan tinggal serumah dengan binatang-binatang itu.” kata orang itu putus asa.

“Baiklah, kalau kalian sudah merasa tidak tahan maka jual anak unta itu.” kata Abu Nawas. Orang itu tidak membantah. Ia langsung menjual anak unta yang baru dibelinya. Beberapa hari kemudian Abu Nawas pergi ke rumah orang itu.

“Bagaimana keadaan kalian sekarang?” Abu Nawas bertanya. “Keadaan-

nya sekarang lebih baik karena anak unta itu sudah tidak lagi tinggal disini “ kata orang itu tersenyum.

“Baiklah, kalau begitu sekarang jual unggas-unggasmu.” kata Abu Nawas. Orang itu tidak membantah. Ia langsung menjual unggas-unggasnya. Beberapa hari kemudian Abu Nawas mengunjungi orang itu.

“Bagaimana keadaan -rumah kalian sekarang ?” Abu Nawas bertanya. “Keadaan sekarang lebih menyenangkan karena unggas-unggass itu sudah tidak tinggal bersama kami.” kata orang itu dengan wajah ceria.

“Baiklah kalau begitu sekarang jual domba itu.” kata Abu Nawas. Orang itu tidak membantah. Dengan senang hati ia langsung menjual dombanya.

Beberapa hari kemudian Abu Nawas bertamu ke rumah orang itu. Ia bertanya, “Bagaimana keadaan rumah kalian sekarang ?” “Kami merasakan rumah kami bertambah luas karena binatang-binatang itu sudah tidak lagi tinggal bersama kami. Dan kami sekarang merasa lebih berbahagia daripada dulu. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepadamu hai Abu Nawas.” kata orang itu dengan wajah berseri-seri.

“Sebenarnya batas sempit dan luas itu tertancap dalam pikiranmu. Kalau engkau selalu bersyukur atas nikmat dari Allah SWT maka Allah akan mencabut kesempatan dalam hati dan pikiranmu.” kata Abu Nawas menjelaskan. ♦ (Arif/dari berbagai sumber)



## *doa tak mendoa*

*ilahi...  
hatiku gaduh  
jiwaku rapuh  
akalku angkuh  
tapi aku malu bersimpuh*

*ilahi..  
hatiku sedih  
jiwaku pedih  
akalku merintih  
jalanku tertatih meraih kasih*

*ilahi..  
kendatipun aku yakin  
doa pintaku tak mampu menggeser takdirmu  
tapi aku lebih yakin  
doa pintaku tak lepas dari kehendak takdirmu*

*tak ada doa  
tak ada pinta  
tak ada usaha  
tak ada aku  
tak ada engkau  
tak ada yang ada  
Allahu Ahad Allahu Shamad*

*cm. hizboel wathony*



## Dapatkan Majalah Kasyaf

Sirkulasi Majalah Kasyaf

**Pesantren Akmaliah** | Agus Jumadi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan

Ciracas Jakarta Timur 13730

Telp: 021 87703641 Fax:021 87703280

Toko Buku Gramedia ◆

◆ Toko Buku Gunung Agung

Office 1 ◆

◆ Paperclip

Cipta Media Graha ◆



## FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama : .....

Alamat : .....

..... Kode Pos.....

Telepon : .....

Alamat Kirim : .....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP : .....

Mulai Edisi : .....

Pembayaran : .....

Tunai       Transfer       Cek/Giro

Jumlah Pembayaran : .....

.....

Hormat kami,  
Pelanggan

(.....)

Catatan:

*Harga Berlangganan*

DKI Jakarta      6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

*Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:*

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

*Bukti Transfer dikirim:*

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



معهد الأحملية السلفية الإسلامي

**PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH**  
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

PENGAJIAN RUTIN DI  
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH

Jum'at Malam Pukul 21.00 sampai 22.30  
Selasa Malam Pukul 21.00 sampai 22.30  
Sabtu Sore Ba'da Shalat Magrib sampai Isa  
Setiap Pengajian Diakhiri Dengan Dzikir Berjama'ah

Jl.Akmaliah Kelapa Dua Wetan  
Ciracas, Jakarta Timur 13730  
Telp 021-87703641  
Fax. 021-87703280  
situs. [www.akmaliah.com](http://www.akmaliah.com)

“...telusuri jejak perjalanan ruhani  
dengan petualangan di dunia maya...”

**[www.akmaliah.com](http://www.akmaliah.com)**